

4. ANALISA DATA

4.1. Gambaran umum SMAK Kolese Santo Yusup I Malang

Dalam penelitian ini, pencarian fakta merupakan tahap pertama yang dilakukan dengan pemeriksaan dokumen-dokumen dan wawancara dengan personel yang berkepentingan. Data yang dikumpulkan berupa tujuan instansi dan uraian atau penjelasan tentang cara pengembangan suatu sistem komunikasi. Jenis pengendalian dalam sistem komunikasi dapat diketahui dengan mencatat segala tanggung jawab segenap *staff* operasional dan anggota instansi (Hardjana, 2000). Pencarian fakta yang pertama adalah gambaran umum SMAK Kosayu I Malang.

Mgr. AEJ Albers O. Carm, alm (Uskup Malang) pada tanggal 16 Januari 1951 menugaskan Pastor Joseph Wang CDD yang baru tiba dari Medan untuk mendirikan sekolah Katolik di Malang bagi anak-anak Tionghoa yang pada waktu itu banyak sekali yang belajar di sekolah-sekolah Tionghoa.

Pada tanggal 2 Februari 1951, di Keuskupan Malang dibelilah gedung rusak bekas "*Neutrale School*" yang terletak di jalan Dr. Soetomo 35 Malang, dengan luas tanah sekitar 5000 m². Di atas tanah itulah Sekolah Menengah Katolik didirikan dengan nama SM-RK-Hua-Ind. Berikut berbagai perbaikan yang telah diwujudkan :

1. 16 April 1951 : mulai memperbaiki gedung rusak tersebut.
2. 15 Juli 1951 : merupakan hari bersejarah bagi sekolah menengah itu karena sekolah menengah itu dibuka secara darurat dengan upacara yang sangat sederhana.
3. 17 Juli 1951 : pelajaran dimulai dengan 4 kelas dan 1 ruang kantor.
4. 5 Februari 1952 : nama Santo Yusup dipilih sebagai pelindung sekolah yang peringatannya jatuh pada tanggal 19 Maret.
5. 19 Maret 1952 : hari pembukaan resmi sekolah yang ditetapkan oleh Mgr. AEJ Albers O.Carm, dengan dihadiri oleh pejabat pemerintah, para imam, biarawan/ti, dan lainnya.
6. 20 Desember 1953 : Mgr. AEJ Albers O. Carm, memerintahkan kepada Pastor Joseph Wang CDD untuk membuka 1 kelas SMA.

7. 4 Januari 1954 : satu kelas SMA bagian B dibuka dengan jumlah murid 27 orang.
8. 1972 : dirasakan perlunya memindah TK-SD-SMP ke tempat lain sehingga jalan Dr. Soetomo 35 Malang hanya dipakai untuk SMA, tetapi yang terjadi adalah berbeda—karena justru SMA yang harus pindah sebab lahan yang diperoleh ternyata terletak di Blimbing, sehingga akan sulit bagi orang tua dan siswa TK-SD-SMP yang pindah ke Blimbing. Di samping itu, lahan tersebut lebih sesuai untuk perkembangan SMA selanjutnya.
9. 1 September 1974 : gedung SMA di Blimbing dibagi dengan kapasitas Sembilan kelas mulai ditempati di atas tanah seluas dua hektar bekas sawah dan tanpa tetangga.
10. 1 Januari 1975 : merupakan pembukaan tahun ajaran baru dengan menggunakan sembilan kelas.
11. 19 Maret 1975 : pembukaan resmi kompleks Blimbing oleh walikota Malang—Bapak Sugiyono dan pemberkatan gedung oleh Mgr. F.X. Hadisumata O. Carm.
12. 1 Januari 1976 : asrama putra SMA mulai menempati gedungnya sendiri di Blimbing.

Dari tahun ke tahun, jumlah murid semakin bertambah sehingga perlu adanya penambahan fasilitas kelas dan pelengkap lainnya. Kualitas pendidikan di SMAK Kolese Santo Yusup I Malang diperkuat dengan adanya penetapan status DISAMAKAN sejak tahun 1985. Penetapan status DISAMAKAN terakhir berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 2772/104/2001 tertanggal 9 Februari dengan nilai 97,00. Hingga saat ini, SMAK Kolese Santo Yusup I Malang telah mengalami empat masa kepemimpinan, yaitu :

1. Tahun 1954 – 1974 : Pastor Joseph Wang CDD
2. Tahun 1974 – 1984 : Bapak G. Suwandi
3. Tahun 1984 – 2004 : Pater Hilarius Sutiono CDD (alumnus Kosayu 1969)
4. Tahun 2004 – sekarang : Bapak Peter B. Sihombing.

4.1.1. Visi dan Misi SMAK Kolese Santo Yusup I Malang

4.1.1.1. Visi :

Terwujudnya secara kontekstual kaum muda Indonesia seutuhnya, beriman dan professional, dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada kasih sejati.

4.1.1.2. Misi :

1. Mendidik kaum muda dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang mengacu pada kurikulum agar mampu mengembangkan kepribadian yang beriman dan sikap professional tanpa membedakan agama, ras, suku, dan tingkat sosial.
2. Mendampingi dan memberdayakan kaum muda dalam kegiatan organisasi, apresiasi, dan kesulitan-kesulitan dengan melibatkan orang tua/wali serta masyarakat.
3. Mengembangkan suasana, sikap, dan keteladanan yang mendukung proses pendidikan.
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).
5. Memberikan penghargaan dan balas jasa yang memadai bagi guru dan karyawan agar dapat hidup layak.
6. Menciptakan lingkungan yang aman, ramah, bersih, teratur, dan bebas narkoba.
7. Menyediakan sarana yang memadai.
8. Mengusahakan penampilan yang sederhana dan rapi.
9. Mengembangkan organisasi yang berdaya guna, berhasil guna, dan manusiawi.
10. Mengadakan secara berkala perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang memadai.

4.1.1.3. Logo SMAK Kolese Santo Yusup I Malang



Gambar 4. 1. Logo SMAK Kosayu I Malang
Sumber : Dokumentasi SMAK Kosayu I Malang

Logo di atas memiliki arti masing-masing :

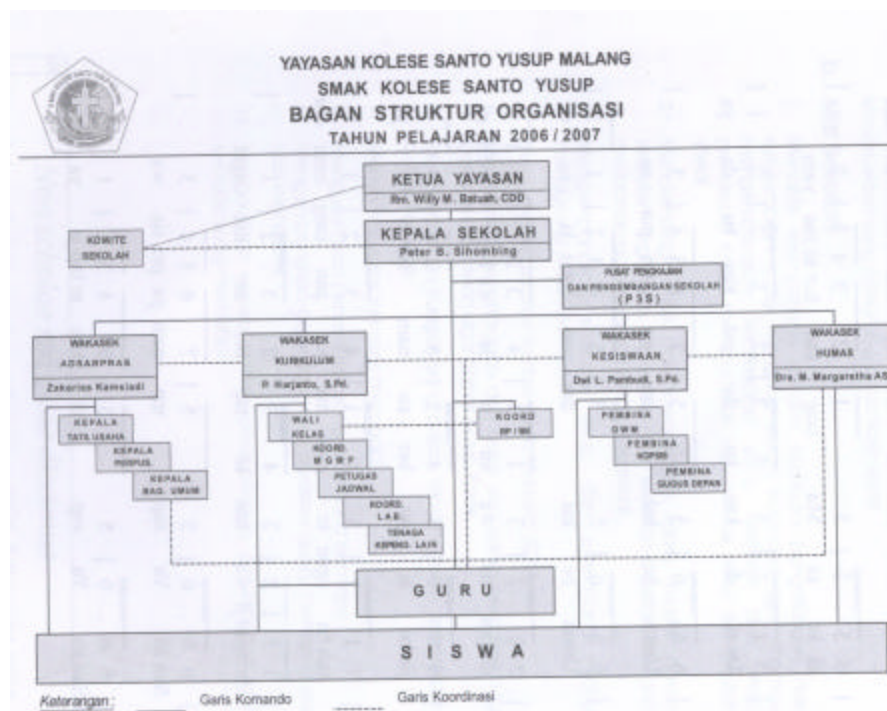
1. Segi lima : melambangkan kelima sila yang ada dalam Pancasila.
2. Warna biru pada segi lima melambangkan warna jagad raya dan mencerminkan kejernihan dan kedalam pikiranserta ketrentaman jiwa.
3. Salib melambangkan agama Kristen Katolik karena sekolah ini adalah sekolah Katolik yang diselenggarakan Yayasan Kolese Santo Yusup milik CDD (*Congregatio Discipulorum Domini* = Serikat murid-murid Yesus) yang menanamkan nilai-nilai katolisitas.
4. Warna kuning melambangkan ketuhanan yang memancarkan sinar ilahi.
5. Peta Indonesia melambangkan bahwa siswa sekolah ini berasal dari berbagai pulau yang ada di Indonesia.
6. Warna hijau pada peta melambangkan perpaduan sinar ilahi (kuning) dengan jagad raya (biru) sekaligus melambangkan SMAK Kolese Santo Yusup I pecinta lingkungan.
7. Pita bertuliskan Tetap Bersemangat sebagian dari moto sekolah dimaksudkan agar dalam keadaan apapun harus tetap memiliki daya juang dan semangat tinggi yang dijiwai oleh ikatan persaudaraan sejati.

Kolese menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan siswa melalui wadah asrama.

4.1.2. Struktur SMAK Kolese Santo Yusup I Malang

Dalam menjalankan berbagai program dan aktivitasnya, setiap pihak penyelenggara selalu meminta ijin kepada pimpinan tertinggi di SMAK Kosayu I Malang supaya program itu dapat dijalankan. Ijin tersebut tidak hanya untuk pelaksanaan program, tetapi juga dalam hal lain, misalnya penggunaan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini merupakan struktur SMAK Kosayu I Malang yang menggambarkan jalur kepemimpinan :

Tabel 4.1. Struktur SMAK Kosayu I Malang

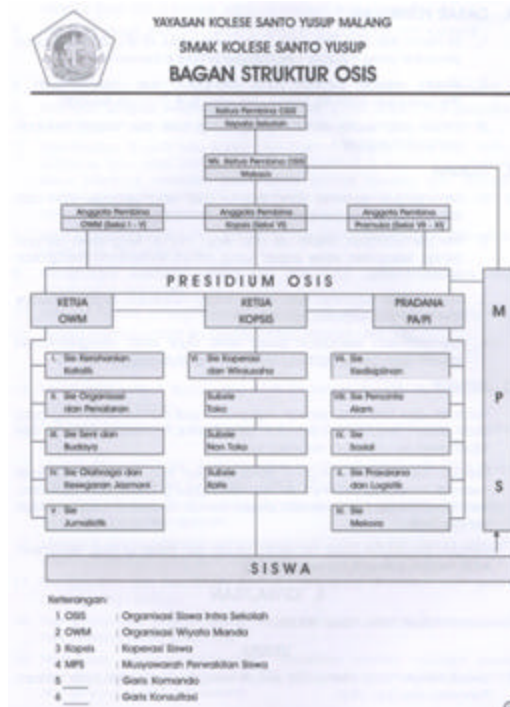


Sumber : Dokumentasi SMAK Kosayu I Malang

4.1.3. Struktur OSIS SMAK Kolese Santo Yusup I Malang

Selain instansi itu sendiri, OSIS SMAK Kosayu I Malang juga memiliki struktur kepemimpinan yang mengatur jalur :

Tabel 4.2. Struktur OSIS SMAK Kosayu I Malang



Sumber : Dokumentasi SMAK Kosayu I Malang

4.1.4. Kosayu Intelligence Competition (KIC) dan Kosayu Basketball Competition (KBC)

Selain kegiatan belajar mengajar, SMAK Kosayu I Malang juga mengadakan dua *event* lainnya, yaitu Kosayu Intelligence Competition (KIC) yang selalu diadakan pada bulan Januari, dan Kosayu Basketball Competition (KBC). Tujuan penyelenggaraan KIC adalah meningkatkan daya juang para siswa SMP di bidang pengetahuan akademik serta memberikan sarana kepada siswa untuk meningkatkan wawasan. *Event* yang dilaksanakan setiap tahun ini telah dijalankan sejak tahun 2000, yang berikutnya dijalankan setiap bulan Januari. Pertimbangannya adalah bulan Januari ini merupakan awal semester dua, sehingga momen ini dimanfaatkan oleh SMAK Kosayu I untuk menarik para siswa SMP mengenal lingkungan SMAK Kosayu I lebih dalam lagi.

Seperti yang dinyatakan Aning : *“Tujuannya ya sing pasti promosi sekolah. Sing kedua memberikan kesempatan siswa-siswa SMP untuk berkompetisi—karena kan se-Jatim. Biasanya sebagai sarana gurunya untuk*

memberikan latihan untuk anak-anak kelas 3, menjelang mereka kelas 3, nah diujicobakan pada saat KIC.” (Aning, 18 Agustus 2010).

Berdasar informasi yang diperoleh dari Aning selaku penanggung jawab umum, Kosayu Basketball Competition (KBC) merupakan pertandingan basket yang telah diadakan SMAK Kosayu I Malang sejak tahun 2007. Pertandingan ini ditujukan bagi para pemain basket se-SMP di Jawa Timur. Salah satu kompensasi yang diperoleh bagi para pemain basket yang menjadi juara pertama di KBC adalah, mereka akan dapat langsung berpartisipasi dalam Deteksi Basketball League (DBL) yang diadakan oleh Jawa Pos, tanpa melalui audisi.

Berikut yang dinyatakan oleh Aning mengenai KBC : *“KBC itu 3 taun. Karena waktu itu kita itu sudah sampe di final ya, Terus akhirnya kita kerjasama sama Jawa Pos karena kita sudah diperhitungkan namanya di perbasketan Jatim, makanya kita kerjasama sama DBL-nya dan Jawa Pos untuk mengadakan DBL SMP dan SMA.” (Aning, 18 Agustus 2010).*

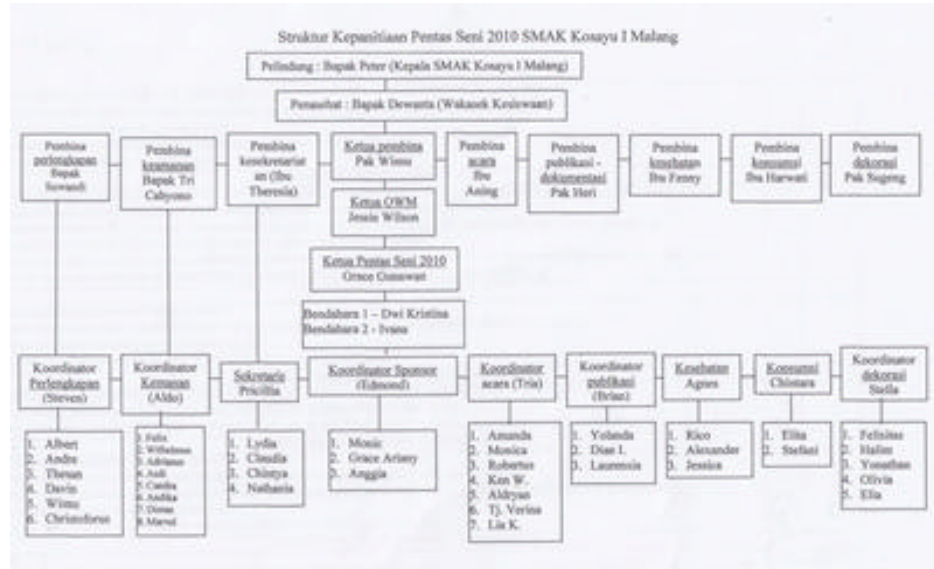
4.1.5. Pentas Seni 2010

Nama kegiatan non-akademik lain yang diadakan di SMAK Kosayu I Malang adalah “Pentas Seni”, yang telah diselenggarakan sejak tahun 1984. Pentas Seni yang selalu diadakan setiap tahun ini merupakan kegiatan yang disediakan bagi para siswa SMAK Kosayu I Malang sebagai wadah mereka dalam menyalurkan kelebihan mereka di bidang seni suara dan seni tari, yang akan disalurkan melalui pertunjukan (*showcase*). Karena berhubungan dengan wadah bagi para siswa, maka pengisi acara pada Pentas Seni pun juga adalah para siswa sendiri. Kerangka utama mengadakan Pentas Seni sendiri sebenarnya adalah untuk merayakan Hari Pelindung Sekolah yang diawali dengan misa syukur pada pagi harinya.

A. Struktur kepanitiaian Pentas Seni 2010

Pentas Seni 2010 diselenggarakan dengan memperhatikan struktur kepanitiaian sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Struktur Kepanitiaan Pentas Seni 2010



Keterangan :

1. Kepala SMAK Kosayu I Malang, Peter Sihombing sebagai pelindung kegiatan Pentas Seni 2010, karena segala persetujuan global ditentukan oleh Peter Sihombing sehingga secara langsung turut melindungi kelancaran Pentas Seni 2010.
2. Wakil kepala sekolah kesiswaan, Dewanta sebagai penasehat Pentas Seni 2010. Pentas Seni merupakan kegiatan yang diadakan untuk kepentingan para siswa serta didanai oleh siswa. Karena itu, ini berkaitan dengan pengawasan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.
3. Wisnu sebagai pembina OSIS dan penanggung jawab umum Pentas Seni 2010, juga pembina sie sponsor, pembina sie keamanan, serta pembina sie perlengkapan.
4. Aning sebagai pembina OWM dan pembina sie acara Pentas Seni 2010.
5. Heri sebagai pembina sie publikasi Pentas Seni 2010, pembina sie dekorasi.
6. Harwati sebagai pembina sie konsumsi Pentas Seni 2010.
7. Pramestuti sebagai pembina sie kesehatan Pentas Seni 2010.
8. Jessie sebagai ketua OWM SMAK Kosayu I Malang, bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang berada di dalam naungan OWM, termasuk Pentas Seni 2010.

9. Grace sebagai ketua panitia Pentas Seni 2010, karena kedudukannya sebagai ketua sie seni dan budaya di OWM secara pasti akan menjabat sebagai ketua panitia Pentas Seni.
10. Edmond sebagai koordinator sie sponsor.
11. Tria sebagai koordinator sie acara. Pada Pentas Seni 2009, Tria telah memiliki pengalaman di bagian ini karena telah menjadi koordinator sie acara.
12. Brian sebagai koordinator sie publikasi. Dipercaya sebagai koordinator karena Brian telah bergabung di OWM sie jurnalisitik selama satu periode sebelum akhirnya berotasi ke sie seni dan budaya. Selain itu, Brian juga memiliki interest terhadap bidang desain.
13. Stella sebagai koordinator sie dekorasi.
14. Steven sebagai koordinator sie perlengkapan Steven juga aktif terlibat dalam kegiatan pramuka di bidang prasarana dan logistik.
15. Aldo sebagai koordinator sie keamanan, karena sejak ia duduk di kelas X, Aldo selalu aktif terlibat di *event* apapun pada sie keamanan.
16. Chintara sebagai koordinator sie konsumsi

B. Kegiatan Pentas Seni

Di SMAK Kosayu I, program Pentas Seni merupakan salah satu program Humas yang bekerjasama dengan Organisasi Wiyata Mandala (OWM) untuk menampung kreatifitas para siswa di bidang seni. OWM merupakan salah satu wadah bagi para siswa untuk menampung berbagai aspirasi para siswa. Organisasi ini dipimpin oleh satu ketua OWM dan satu wakil ketua OWM, yang masing-masing posisi tersebut diduduki oleh Jessie Wilson Sinaga. OWM sendiri memiliki lima sie yang berperan terpisah dalam setiap *event* di SMAK Kosayu Malang. Pentas Seni ini berada dalam tanggung jawab sie lima, yaitu sie seni dan budaya, yang diketuai oleh Grace Gunawan.

Tahun ajaran 2001-2002, bertepatan dengan rotasi Rita dari pembina OSIS selama delapan tahun menjadi wakil kepala sekolah bagian Humas hingga sekarang, Pentas Seni tidak lagi menjadi program di bawah naungan Rita sebagai wakasek kehumasan, karena tugas yang lebih berat yang diperoleh Tetapi, Pentas

Seni dialihkan untuk menjadi salah satu program OWM yang ditangani oleh seni dan budaya.

Seperti yang dikatakan oleh Rita, “*Brati delapan taun pembina OSIS, kemudian dua taun jadi koordinator BK, kemudian oleh kepala sekolah dan yayasan akulah yang dipercaya untuk ditunjuk jadi wakasek. Ya udah aku ke sana, otomatis OSIS gak kepegang.*” (Rita, 3 September 2010)

Melebihi *event* tahunan, Pentas Seni merupakan *event* yang telah diadakan karena mengikuti tradisi sejak sekitar tahun 1984. Selain sebagai wadah penampung para siswa, Pentas Seni diadakan sebagai acara puncak peringatan Hari Pelindung Sekolah, yaitu Santo Yusup, yang di pagi hari diawali dengan misa bersama dan kegiatan baris-berbaris (*deville*) pada hari yang sama. Dari gambaran mengenai Pentas Seni di atas, maka Pentas Seni di SMAK Kosayu I berbentuk festival yang sifatnya tertutup, mengingat tujuan dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas.

Berikut pernyataan yang diperoleh dari Wisnu : “*Latar belakangnya Pensi itu, kita kan punya Hari Pelindung Sekolah, yang jatuh pada tanggal 19 Maret. Maka salah satu untuk merayakan itu, Pensi dilakukan ato dilaksanakan. Kan sekolah kita dikenal dengan sekolah yang menekankan pada pengetahuan kognitif. Pensi ini sebagai wadah-bentuk yang tidak semuanya mewakili, itu untuk melakukan apresiasi seni.*” (Wisnu, 14 Agustus 2010).

Dinyatakan oleh Aning bahwa selain mengakomodir keinginan siswa di bidang seni, Pentas Seni ini sekaligus menjadi alat promosi sekolah secara implisit, walaupun SMAK Kosayu I membatasi pergerakan tiket yang dijual keluar, yaitu 203 tiket. Hal serupa juga turut dibenarkan oleh Rita bahwa, kerangka utama penyelenggaraan Pentas Seni hingga saat ini adalah merayakan Hari Pelindung Sekolah, Santo Yusup.

Dari berbagai pernyataan di atas, maka muncul kesepakatan untuk mengadakan Pentas Seni sebagai salah satu *event* yang bertujuan memperingati Hari Pelindung Sekolah, Santo Yusup, serta menjadi wadah para siswa untuk mengekspresikan bakat non akademik mereka.

Selain pernyataan oleh Wisnu, hal berbeda dinyatakan oleh Rita bahwa Pentas Seni tidak hanya untuk memperingati Hari Pelindung Sekolah, tetapi menunjukkan kepada masyarakat luar agar mereka menilai SMAK Kosayu I

memiliki pengembangan kegiatan sosial, melalui pengembangan kegiatan seni dan budaya. Dari banyak kunjungan yang dilakukan Rita ke banyak SMP selama ini, mendapati pemikiran para siswa SMP dan orang tua siswa terutama, telah bergeser. Dalam mencari alternatif sekolah menengah atas, kedua publik tersebut melontarkan pertanyaan seputar kegiatan non-akademis beserta prestasinya yang dilaksanakan di SMAK Kosayu I Malang. SMAK Kosayu I Malang mungkin memang dikenal dalam keunggulan prestasi akademiknya. Tetapi, itu juga dapat menjadi bumerang bagi SMAK Kosayu I. Masyarakat luar, hingga saat ini, kebanyakan masih memandang bahwa kegiatan di SMAK Kosayu I mayoritas adalah beban akademik. Pada kenyataannya, kehidupan itu harus selalu seimbang antara belajar dan kehidupan sosial. Dengan demikian, Rita berharap penilaian publik ini dapat berubah mengenai SMAK Kosayu I dengan diadakannya Pentas Seni

C. Bentuk kegiatan Pentas Seni 2010

Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, Pentas Seni 2010 memiliki bentuk kegiatan berupa festival, dengan perhatian seluruh pengunjung difokuskan ke panggung pengisi acara. Berikut adalah rangkaian isi acara pada Pentas Seni 2010 yang disusun oleh koordinator sie acara :

Tabel 4.4. Susunan Acara Pentas Seni 2010

ACARA	WAKTU (WIB)
Pembukaan	17.15 – 17.50
Drama oleh panitia	17.50 – 18.10
Paduan suara by Kosayu	18.10 – 18.20
Band by True Generation	18.20 - 18.30
Solo by Rossa	18.30 – 18.35
Ekstra Teater	18.35 – 18.50
Ekstra Band	18.50 – 19.00
Vocal Group by Ex I See	19.00 – 19.07
Maskill	19.07 – 19.12
Dance by Indigo	19.12 – 19.19
Band by ELNino	19.19 – 19.29
Solo by Amanda	19.29 – 19.34
Operet by Kinetics	19.34 – 19.49
Band by Maxima	19.49 – 19.59
Yourstyle by Axle	19.59 – 20.09
Vocal Group by Sepatu	20.09 – 20.16
Dance by Q-id	20.16 – 20.23
Band by My Ex Boyfriend	20.23 – 20.33
Solo by Poppy	20.33 – 20.38
Yourstyle by Brain & Burky	20.38 – 20.48
Band by Elvada	20.48 – 20.58
Guest star	20.58 - 21.21
Dance by Basix	21.21 – 21.28
Guest star	21.28 – 21.50

D. Tujuan Pentas Seni 2010 :

Dalam perencanaannya misi Pentas Seni ini telah dibuat oleh Grace sebagai ketua sie seni dan budaya, dengan penjabaran sebagai berikut (proposals Pentas Seni 2010, 2010, Maret) :

1. Memberikan kesempatan bagi peserta untuk berkompetisi secara sehat. Hal ini diwujudkan dengan diadakannya audisi bagi para siswa yang ingin menjadi pengisi acara di Pentas Seni 2010. Selain melibatkan sebagian guru sebagai juri, ketua panitia juga mengundang sebagian alumnus sebagai juri sebagai usaha menekan tingkat ketidakadilan dalam penilaian.
2. Mempererat hubungan antar siswa SMP se-Jatim. SMAK Kosayu I Malang turut mengundang SMP-SMP sesama unit untuk mengunjungi Pentas Seni 2010, yaitu SMPK Kosayu I dan SMPK Kosayu II.

3. Memperingati Hari Pelindung Sekolah sebagai salah satu sarana menunjukkan eksistensi sekolah kepada masyarakat.
4. Menyediakan wadah bagi siswa-siswi untuk mengekspresikan bakat dalam bidang seni.
5. Meningkatkan dan mengembangkan kreativitas seni siswa-siswi. Pada Pentas Seni 2010 ini terdapat kategori baru yaitu Your Style yang dimaksudkan agar para siswa mengekspresikan kreativitasnya, karena kategori ini harus berada di luar kategori *band, dance, vocal group*, dan parodi.
6. Menanamkan rasa percaya diri dan jiwa kompetensi pada siswa-siswi untuk menampilkan bakat seni mereka yang unik.
7. Menghibur siswa-siswi serta pengunjung yang hadir.
8. Menumbuhkan rasa bangga siswa-siswi pada acara sekolah. Berbagai cara dilakukan supaya para siswa SMAK Kosayu I Malang bangga dengan sekolahnya, yaitu dengan menetapkan pengisi acara Pentas Seni 2010 sebagian besar adalah para siswa sendiri. Yang kedua, tidak hanya Pentas Seni 2010, empat tahun terakhir Pentas Seni selalu diselenggarakan di gedung milik SMAK Kosayu I Malang yaitu di Gedung Serba Guna lantai dua.
9. Memperkenalkan nama SMAK Kolese Santo Yusup I Malang kepada masyarakat luas tidak hanya dengan prestasi akademisnya. Caranya melalui mengundang SMAN 3, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 10, SMAK Santo Albertus, SMAK Santa Maria, SMAK Cor Jesu, SMAK Mardi Wiyata, dan SMA Widya Gama.

Misi yang mengalami perbaikan dari setiap sisi ini, kemudian disosialisasikan kepada para siswa dan telah berjalan sejak SMAK Kosayu I Malang berdiri.

E. Logo Pentas Seni 2010



Gambar 4.2 Logo Pentas Seni 2010

Sumber : Dokumentasi Sie Publikasi Pentas Seni 2010 SMAK Kosayu I Malang.

Menurut Heri, gajah dipilih sebagai ikon pada tema Pentas Seni 2010, yaitu *Spectacular Circus*. Berdasar pengetahuan yang cukup mengenai symbol-simbol pada sirkus, Heri menetapkan gajah sebagai ikon Pentas Seni 2010 yang telah digunakan oleh praktisi sirkus sejak lama. Warna dominan yang digunakan adalah warna merah dan kuning, karena sie publikasi sepakat untuk menggunakan warna-warna kontras tersebut daripada warna kontras antara warna biru dan kuning pada desain awal.

F. Peraturan SMAK Kosayu I Malang berkaitan penyelenggaraan Pentas Seni 2010

Beberapa kebijakan yang ditetapkan lembaga SMAK Kosayu I Malang terhadap penyelenggaraan Pentas Seni 2010, antara lain (Rita, 3 September 2010):

- a. Waktu penyelenggaraan adalah pada hari Sabtu terdekat dari tanggal 19 Maret sebagai peringatan hari Pelindung Sekolah, serta dilaksanakan sore hari, yaitu pukul 17.00 hingga pukul 23.00. Pada pagi hari, dilaksanakan misa bersama serta kegiatan baris berbaris (*deville*).
- b. Individu yang terlibat dalam kepanitiaan inti Pentas Seni 2010 diprioritaskan para siswa yang duduk dalam OWM sie seni dan budaya (sie 3), serta sie jurnalistik (sie 5) untuk bertanggung jawab atas publikasi.
- c. Lokasi penyelenggaraan Pentas Seni 2010 telah ditetapkan di Gedung Serba Guna (GSG) lantai 2. Gedung yang terdiri dari tiga lantai ini dibangun melalui proses yang cukup lama, sekitar dua tahun, dan yayasan membangun gedung

ini untuk keperluan internal SMAK Kosayu I Malang, misalnya Pelangi Bangsaku, JASSA, Pentas Seni, Campus Expo. Gedung ini telah didukung oleh panggung milik sekolah berukuran 612 meter.

- d. Karena kapasitas GSG yang terbatas karena adanya panggung permanen di atas, maka penjualan tiket untuk pihak luar juga dibatasi, yaitu sekitar 200 lembar.
- e. SMAK Kosayu I Malang mengundang beberapa sekolah menengah negeri dan swasta di Malang yang memiliki kesamaan, yaitu mereka mengadakan kegiatan Pentas Seni
- f. Karena Pentas Seni merupakan kegiatan internal di SMAK Kosayu I Malang, maka pengisi acaranya sebesar 95% adalah para siswa di SMAK Kosayu I Malang.

4.2. Temuan data

Pada sub bagian ini, peneliti akan menguraikan berbagai informasi berkaitan dengan perencanaan dan penyelenggaraan Pentas Seni 2010, yang telah diperoleh melalui proses wawancara.

4.2.1. Profil dan deksripsi wawancara mengenai Pentas Seni 2010

4.2.2. Profil informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 11 orang, terdiri antara koordinator dan pembina dari setiap sie yang berjumlah Sembilan sie. Tetapi, peneliti hanya melakukan wawancara dengan 11 informan, karena lima informan lainnya sangat sulit untuk ditemui melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan empat narsumber, selebihnya merupakan narsumber pendukung yang dapat digunakan sebagai triangulasi data. Berikut empat informan utama :

1. Wisnu

Informan pertama yang diwawancara pertama kali oleh peneliti adalah Wisnu sebagai penanggung jawab Pentas Seni 2010. Wawancara dilakukan pada hari yang bertepatan dengan Hari Pramuka Sedunia yaitu tanggal 14 Agustus 2010, pada pukul 09.00, di ruang maket. Nu—panggilan yang selama ini

diberikan oleh para siswa—lahir di Kediri pada tahun 1972 dan telah mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di SMAK Kosayu I Malang untuk mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKN). Wisnu adalah alumnus IKIP Malang di jurusan PKN pada tahun 1993. Pada saat lulus dari perguruan tinggi, sangat berminat pada SMAK Kosayu I Malang karena adanya keyakinan bahwa sekolah ini memiliki kualitas dan mutu yang baik. meyakini bahwa, lembaga yang memiliki mutu baik akan mendatangkan bonafit yang menguntungkan juga, seperti halnya perusahaan besar lainnya. Selain sebagai tenaga pengajar di mata pelajaran tersebut, Nu telah mendampingi kegiatan Pentas Seni selama 12 tahun sebagai pembina OWM sie seni dan budaya (sie 3) sekaligus penanggung jawab utama, bekerja sama dengan Aning dan Heri.

Tugas dan tanggung jawab yang miliki selama di SMAK Kosayu I Malang adalah mengajar mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PKN), menjadi pembina OSIS, wali kelas, serta berpartisipasi sebagai *staff* dalam mengkoordinasikan kegiatan minat bakat di sekolah. Sebagai ketua pembina Pentas Seni 2010, Wisnu bertanggung jawab atas sebagian besar keamanan para siswa sebagai panitia agar tidak terjadi sesuatu yang besar terhadap diri mereka masing-masing :

”tugas kita kan pendampingan..Jadi kita ga mungkin pulang sebelum anak-anak meninggalkan GSG...anak kerja juga di malam hari, dan tanggung jawab kita sama orang tua. Kadang-kadang orang tua kan nunggu di satpam, kamu tau sendiri kan ya, terutama anak-anak yang panitianya cewe itu kan pasti papanya menunggu kan. Ya kalo sudah di atas jam sembilan, ya pasti kita sudah kasih tau “sudah pulang aja.’ ... tidak saja pada hari persiapan, pelaksanaan dan sampe dengan evaluasi—dalam hal ini kan pengembalian alat-alat sudah beres apa belum.” (Wisnu, 14 Agustus 2010).

Sementara prestasi atau kebanggaan yang cukup membanggakan bagi Wisnu berkaitan dengan penyelenggaraan Pentas Seni adalah upayanya ketika menyelenggarakan Kosayu Art Workshop (KAW) di Hotel Kartika Graha pada tahun 2002, karena KAW tersebut yang menghabiskan dana terbesar dari dua belas Pentas Seni yang dampingi. Tahun 2002 ke atas, Pentas Seni kembali lagi diadakan di tempat asal, yaitu di SMAK Kosayu I Malang, karena pihak sekolah mengeluarkan peraturan baru berkaitan dengan lokasi penyelenggaraan Pentas

Seni Berikut kutipan deksripsi wawancara Wisnu mengenai perjalanan penyelenggaraan Pentas Seni di SMAK Kosayu I Malang :

“..saya dulu pernah melakukan itu di Kartika Graha.. Itu taun 2002, KAW—Kosayu Art Workshop, itu kegiatan Pensi kita besar-besaran selama Kosayu ada.. Cobalah kita buat apresiasi, kita di luar dengan nama KAW, itu di hotel Kartika Graha.. Kita semalem itu hampir habis 150 juta, taun 2002..”

“..salah satu tujuan dibangunnya GSG adalah untuk kegiatan sekolah, salah satunya Pensi... Sudah diputuskan bahwa selama kegiatan Pensi harus dilaksanakan di GSG, kecuali kalo GSG lagi dipake ato yang laen, itu bisa lah. Selama ga dipake, tetap di GSG.”(Wisnu, 14 Agustus 2010).

Karena itulah, selama tiga tahun terakhir, pelaksanaan Pentas Seni selalu diadakan di Gedung Serba Guna lantai dua, sebagai upaya untuk memaksimalkan kegunaan Gedung Serba Guna yang menghabiskan banyak dana dalam penyelesaiannya.

2. Rita

Informan berikutnya yang diwawancara adalah Rita sebagai wakil kepala sekolah bagian Humas SMAK Kosayu I Malang. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 3 September 2010 di depan ruangan Humas pukul 07.38. Rita yang lahir di Malang pada 12 Oktober 1967, merupakan alumnus IKIP pendidikan bimbingan dan konseling (BK) tahun 1986, bergabung dengan SMAK Kosayu I Malang sejak April 1992. tertarik bergabung di sekolah ini karena diawali dengan rasa ingin tahu mengenai kegiatan konselor di dalamnya, yang pada saat itu hanya memiliki satu orang konselor, yaitu Suster Francine. Selain sebagai Humas SMAK Kosayu I Malang, saat ini bersama dengan Aning bertugas sebagai pelaksana litbang SMAK Kosayu I Malang.

Perjalanan pengabdian yang dijalani cukup panjang setelah satu tahun menjadi tenaga pengajar biasa di bidang bimbingan konseling. Satu tahun berikutnya, Rita dipercaya oleh Romo Hilarius untuk menjadi pembina OSIS yang berlangsung selama delapan tahun. Setelah Suster Francine pindah, Rita menggantikannya menjadi koordinator BK dan meninggalkan kegiatan OSIS-nya. Situasi ini hanya dijalani selama dua tahun menjadi koordinator BK, karena tahun berikutnya kepala sekolah dan yayasan memberikan kepercayaan tanggung jawab wakil kepala sekolah kepada Rita.

Berkaitan dengan kesibukannya sebagai wakil kepala sekolah kehumasan, Rita memiliki lima segmen yang selalu diperhatikan dengan ‘menyapa’ orang-orang di luar sekolah, seperti halnya yang dilakukan oleh praktisi *public relations*. Pertama adalah orang tua siswa, masyarakat sekitar, siswa-siswa SMP, perguruan tinggi, serta alumni. Misalnya, dalam berhubungan dengan orang tua siswa sehari-hari adalah melalui wali kelas, dengan mengirimkan laporan bulanan. Contoh lain adalah apabila ada pertemuan-pertemuan orang tua siswa yang ada di sekolah, Rita akan langsung turun tangan menghampiri para orang tua. Selain hal di atas, Rita juga mempertahankan hubungan yang baik dengan media massa yang ada di kota Malang. Berikut kutipan deskripsi wawancara dengan Rita mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai wakasek kehumasan di SMAK Kosayu Malang :

“nek untuk ujung tombak sehari-harinya adalah wali kelas. Kemudian kalo ada kegiatan kayak pertemuan-pertemuan orang tua siswa yang ada di sini, pertemuan orang tua calon siswa yang ada di sini, itu adalah pekerjaanku.”

‘media massa, berarti setiap kali kita punya kegiatan, aku hubungi yang namanya koran. Bila perlu TV, tapi nek TV lak mergo mbayar yo..hahaha.. jadinya, ngga deh.. kalo yang dari Malang selalu pasti itu Malang post. Untuk lingkup lebih luas, ada Surya dan Jawa Pos. Terus, ada satu koran yang spsesifik yaitu Koran Pendidikan. Jadi koran ini khususnya masuknya ke dunia pendidikan.’ (Rita, 3 September 2010).

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya, maka program Pentas Seni otomatis dialihkan kepada OWM sie seni dan budaya karena waktu yang dimiliki oleh Rita tidak memungkinkan untuk ikut terlibat dalam perencanaan dan penyelenggaraan Pentas Seni. Hingga saat ini, OWM masih mampu untuk melakukan berbagai persiapan hingga pelaksanaan Pentas Seni, dengan dibantu oleh pembina OSIS lainnya.

3. Aning

Informan berikutnya yang diwawancara adalah Aning sebagai pembina sie acara Pentas Seni 2010. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus pukul 07.30 di ruangan bimbingan konseling. Aning bergabung dengan SMAK Kosayu I Malang sejak tahun 1990, karena sekaligus bertugas sebagai

koordinator OWM bekerja sama dengan Wisnu, sehingga memiliki pengalaman di sie acara yang hampir sama lama dengan Wisnu.

Aning yang merupakan alumnus IKIP jurusan pendidikan bimbingan dan konseling (BK) tahun 1988, bergabung dengan SMAK Kosayu I Malang sejak tahun 1993 menjadi tenaga pengajar di bidang Bimbingan Konseling (BK), sekaligus menjadi pembina OWM. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki Aning di SMAK Kosayu I Malang adalah mendampingi para siswa kelas X-H sampai kelas X-K dan kelas XI IPA untuk mengajar bimbingan karir dan memberikan sesi konseling, apabila para siswa mengalami hambatan teknis di luar kepentingan akademik.

Yang telah Aning lakukan ketika berada di SMAK Kosayu I Malang adalah diadakannya kegiatan ekstrakurikuler paduan suara (PS), yang masih belum ada ketika bergabung pertama kali. Dengan minatnya yang besar di dunia tarik suara, melatih beberapa siswa melalui paduan suara, sehingga paduan suara menjadi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini. kegiatan ekstrakurikuler ini sering menjadi prestasi non-akademik bagi SMAK Kosayu I Malang di bawah binaan Aning, misalnya menjadi juara I di Jember untuk lomba paduan suara se-Jawa Timur.

Selain sebagai tenaga pengajar dan pembina OWM, Aning juga berperan sebagai personel litbang yang bergabung dengan Rita. Berkaitan dengan peran barunya, Aning membantu Rita mempersiapkan berbagai penelitian untuk pengembangan SMAK Kosayu I Malang yang akan menjadi sekolah nasional.

4. Grace Gunawan

Informan berikutnya yang diwawancara adalah Grace Gunawan sebagai ketua panitia Pentas Seni 2010. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Agustus 2010 pukul 14.05 di sekretariat OWM. Siswa kelas XII IPA 6 ini lahir di Jakarta dan bertumbuh di kota Blitar. Selama ini, Grace terlibat di kegiatan OWM sebagai ketua sie seni dan budaya.

Berikut pernyataan dari Grace : *“aku si cuma koordinir aja. Jadinya, tinggal manggil koordinir-koordinirnya. Terus kalo koordinirnya yang kasi tau, yapa cara kerjanya mereka, uda sampe mana. Terus nanti kalo ada masalah dan sebagainya, baru nanti diomongin lagi, dirapatno semua. Terus kalo ada*

keputusan besar gitu, biasanya lewat aku dulu, baru ke pembina.. kayak gitu..” (Grace, 14 Agustus 2010).

Pada Pentas Seni 2010, sebagai ketua panitia, Grace bertugas menerima laporan dari setiap koordinator kemudian akan menyampaikannya ke pembina masing-masing. Awalnya, Grace harus membagikan *job description* kepada setiap koordinator sie Pentas Seni 2010 pada saat rapat perdana. Rapat perdana yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 Januari 2010 ini dihadiri oleh para pembina dan para siswa yang telah ditunjuk oleh Grace. *Job description* dari Grace tersebut merupakan tugas masing-masing koordinator sie, yang selanjutnya masing-masing koordinator itu akan membuat *job description* juga untuk para anggotanya.

5. Jessie Wilson Sinaga

Informan berikutnya yang diwawancara adalah Jessie sebagai ketua Organisasi Wiyata Mandala 2009 - 2010. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 14 Agustus 2010 pukul 14.05 di kelas XII IPS 1. Siswa kelas XII IPA 4 ini lahir di lahir di Malang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui peran dan tanggung jawabnya sebagai ketua OWM karena Pentas Seni 2010 berada di dalam program OWM.

Berikut pernyataan dari Jessie : *“sidang itu dengan mbacano program-program’e, kekurangan-kelebihane apa aja. Terus laporan keuangan, laporan segala macem itu udah disampe’in semua, dipresentasiin semua. Habis itu disampein ke MPS-nya, sama guru-guru juga, apa aja yang mau ditanyain.”* (Jessie, 14 Agustus 2010).

Jessie bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh kegiatan OWM dari perencanaan hingga evaluasi. Setiap program di OWM selalu menjalankan evaluasi yang nantinya akan dipresentasikan kepada MPS. Pada saat presentasi itu lah, Jessie membacakan berbagai program yang berjalan dan tidak selama kepengurusannya, yaitu 2009 – 2010.

Selama kepengurusannya, Jessie membentuk program baru yaitu Christmas Concert atas ide peserta ekstrakurikuler paduan suara Program yang baru berjalan pada Desember 2009 ini dibentuk untuk mengakomodir kepentingan

peserta kegiatan paduan suara yang dilatih oleh Aning, kemudian dipertunjukkan kepada para siswa dan guru melalui Christmas Concert.

Selain sebagai ketua OWM, Jessie adalah salah satu pemain basket di tim inti SMAK Kosayu I Malang. Setiap kali ada pertandingan basket di luar SMAK Kosayu I Malang, Jessie selalu ikut berpartisipasi sebagai pemain inti di timnya.

6. Edmond dan Monic

Informan berikutnya yang diwawancarai adalah Edmond sebagai koordinator sie sponsor Pentas Seni 2010 dan Monic sebagai anggota sie sponsor. Wawancara dilakukan bersamaan dengan kedua orang tersebut di kelas XII IPS 1. Tugas mereka berdua adalah memperoleh sumbangan dana untuk mendukung kelancaran pelaksanaan Pentas Seni 2010. Selama menjalankan tugasnya, Edmond dan Monic tidak pernah terpisah dalam memperoleh sponsor ke berbagai perusahaan.

Dalam kesibukannya sebagai koordinator dan anggota sie sponsor, kedua orang ini merupakan orang yang paling mengetahui segala detail mengenai Pentas Seni 2010 dalam berhubungan dengan berbagai pihak di luar sekolah. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila Grace dan Jessie menyetujui jika Edmond dan Monic menjalankan wawancara untuk publikasi ke luar dengan Radio Elfara.

4.2.3. Hasil Wawancara mengenai Proses Kerja *Public Relations*

Masing-masing langkah adalah penting, namun proses berikut dimulai dengan pengumpulan data untuk mendiagnosis problem. Informasi dan pemahaman yang terbentuk di langkah pertama akan mendorong dan memandu di langkah berikutnya dalam proses manajemen. Diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi tidak dapat dipisah-pisah secara tegas, sebab proses ini berkelanjutan dan bersifat siklis dan diaplikasikan dalam setting yang dinamis (Cutlip, 2006).

Pada sub bagian ini, peneliti menggali data untuk proses kerja *public relations* dalam rangka menggali masalah supaya dapat menyusun strategi kerja *public relations* yang baik dalam rangka mengadakan Pentas Seni 2010. Pada prakteknya, yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam Pentas Seni 2010 ini yang

pertama kali adalah Wisnu, diikuti oleh Aning, Heri, Grace, serta Jessie. Sedangkan tim kerja yang melaksanakan semua rencana untuk Pentas Seni 2010 adalah sembilan koordinator sie yang telah ditunjuk oleh Grace. Para koordinator sie tersebut kemudian akan dibantu oleh para anggota yang juga telah ditunjuk oleh Grace, dan partisipan (*volunteer*) yang ditunjuk oleh koordinator sie.

4.2.3.1. Mendefinisikan *Problem* (atau Peluang)

Kegiatan Pentas Seni 2010 merupakan salah satu kegiatan non-akademik di SMAK Kosayu I Malang. Dalam jangka lebih dari lima tahun, sekolah ini tidak terlalu menggali kelebihan para siswanya di bidang non-akademik sehingga diperlukan suatu evaluasi secara terkonsep atas program Pentas Seni 2010 untuk kepentingan internal. Hal ini didukung dengan pernyataan Wisnu sebagai penanggung jawab utama Pentas Seni, bahwa tidak hanya saja, tetapi juga Rita, berharap agar Pentas Seni dapat menjadi *brand* SMAK Kosayu I Malang. Berikut yang dikutip dari pernyataan Wisnu :

“..mungkin brand ini, brandingnya Hwaind. Kalo di Dempo punya Dempo Fair, mungkin Hwaind..mungkin salah satunya Pensi itu yang sudah turun temurun. Dalam arti sudah begitu lama dilaksanakan di Kosayu”. (Wisnu, 14 Agustus 2010).

Rita juga mengeluarkan pernyataan yang serupa dengan Wisnu berkaitan dengan dilaksanakannya program Pentas Seni :

“..walaupun—boleh dikatakan masyarakat yang nonton itu cuman sebagian kecil, tapi paling ngga orang itu tahu bahwa, ‘O Hwaind itu ga cuman belajar tok. Tetapi juga ada apresiasi seni, ada kegiatan di luar kegiatan akademik.”, dari situ kan biasanya masyarakat menilai juga kan, “O pelajaran tok apa ga..’ ” (Rita, 3 September 2010).

Dari pernyataan Rita di atas, sebenarnya dapat diperoleh peluang yang cukup baik dengan menyelenggaraan Pentas Seni, yaitu untuk menarik para siswa SMP agar berminat melanjutkan studinya di SMAK Kosayu I Malang. Selama ini, SMAK Kosayu I Malang selalu dikenal dengan sekolah yang terus belajar, tidak memperhatikan kegiatan non-akademik. Namun, dengan Rita mengadakan kunjungan ke banyak SMP di berbagai kota, Rita memperoleh suatu fakta bahwa para siswa SMP beserta orang tuanya memilih SMA yang mengeksplor kegiatan non-akademik lebih banyak. Berikut yang dinyatakan oleh Rita :

“..Tapi, image masyarakat itu ya itu, Dempo lebih banyak ekskul pilihan, sementara Hwaind belajar tok. Padahal kita udah gembor-gemborkan.. Tapi, image masyarakat itu ya itu, Dempo lebih banyak ekskul pilihan, sementara Hwaind belajar tok. Padahal kita udah gembor-gemborkan..” (Rita, 3 September 2010).

Dari hasil wawancara, peneliti menarik kesimpulan bahwa peluang yang dapat diambil oleh SMAK Kosayu I Malang adalah Pentas Seni yang telah diadakan setiap tahun sebagai hasil *event* turun-temurun ini adalah dapat menjadi *branding* SMAK Kosayu I Malang. Sementara yang menjadi permasalahan (problem) dalam penyelenggaraan Pentas Seni ini adalah pesaing *event* sejenis oleh SMAK Santo Albertus Malang, yaitu Dempo Fair. Wisnu sebagai penanggung jawab umum Pentas Seni 2010 juga menyadari bahwa selama SMAK Kosayu I Malang belum mampu membenahi dirinya melalui manajemen *event* (Pentas Seni) yang baik, maka Pentas Seni ini akan berada di bawah bayang-bayang Dempo Fair, walaupun kedua *event* ini memiliki bentuk yang berbeda.

4.2.3.2. Perencanaan dan Pemrograman

Perencanaan dan pemrograman juga salah satu tahap yang penting, yang menentukan kemantaban jalannya suatu kegiatan dengan baik. Di tahap ini, peneliti akan menguraikan delapan elemen yang terdapat dalam tahap perencanaan dan pemrograman menurut Wilcox (2000) :

1. *Situation*. Menurut Wisnu, tidak ada situasi secara khusus dalam menyelenggarakan Pentas Seni 2010, karena *event* ini merupakan acara yang sudah turun-temurun. Tetapi, yang menjadi latar belakang Pentas Seni 2010 adalah untuk memperingati Hari Raya Pelindung Sekolah, Santo Yusup. Hal ini juga diikuti oleh Aning yang menyatakan bahwa Hari Raya Pelindung Sekolah tidak harus diperingati melalui kegiatan Pentas Seni, tetapi Pentas Seni ini dilaksanakan juga karena telah menjadi tradisi sejak sekitar 12 tahun lalu.

Berikut pernyataan oleh Aning yang turut menegaskan : ‘*sebelumnya udah ada kan Pensi ini, zamane Romo Hilarious ke atas pokoke selalu 19 Maret. 19 Maret ya itu Pensi. Aku datang 93, ya meneruskan aja tradisi itu.*’ (Aning, 18 Agustus 2010).

Terutama, Pentas Seni ini diadakan sebagai wadah para siswanya untuk mengeksplor kelebihan mereka di bidang kesenian. Rita juga menceritakan bahwa Pentas Seni memang bukan *event* mutlak dalam memperingati Hari Raya Pelindung Sekolah, tetapi lebih karena merupakan acara yang sudah turun temurun sehingga lebih baik untuk dilestarikan.

2. *Objectives*. Menurut sumber tertulis dari SMAK Kosayu, berikut adalah objektif Pentas Seni 2010 (proposal Pentas Seni 2010, 2010, Maret) :

- 2.1. Memberikan kesempatan bagi peserta untuk berkompetisi secara sehat. Hal ini diwujudkan dengan diadakannya audisi bagi para siswa yang ingin menjadi pengisi acara di Pentas Seni 2010. Selain melibatkan sebagian guru sebagai juri, ketua panitia juga mengundang sebagian alumnus sebagai juri sebagai usaha menekan tingkat ketidakadilan dalam penilaian.
- 2.2. Mempererat hubungan antar siswa SMP se-Jatim.
- 2.3. Memperingati Hari Pelindung Sekolah sebagai salah satu sarana menunjukkan eksistensi sekolah kepada masyarakat.
- 2.4. Menyediakan wadah bagi siswa-siswi untuk mengekspresikan bakat dalam bidang seni.
- 2.5. Meningkatkan dan mengembangkan kreativitas seni siswa-siswi.
- 2.6. Menanamkan rasa percaya diri dan jiwa kompetensi pada siswa-siswi untuk menampilkan bakat seni mereka yang unik.
- 2.7. Menghibur siswa-siswi serta pengunjung yang hadir.
- 2.8. Menumbuhkan rasa bangga siswa-siswi pada acara sekolah. Berbagai cara dilakukan supaya para siswa SMAK Kosayu I Malang bangga dengan sekolahnya, yaitu dengan menetapkan pengisi acara Pentas Seni 2010 sebagian besar adalah para siswa sendiri. Yang kedua, tidak hanya Pentas Seni 2010, empat tahun terakhir Pentas Seni selalu diselenggarakan di gedung milik SMAK Kosayu I Malang yaitu di Gedung Serba Guna lantai dua.
- 2.9. Memperkenalkan nama SMAK Kolese Santo Yusup I Malang kepada masyarakat luas tidak hanya dengan prestasi akademisnya. Caranya melalui mengundang SMAN 3, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 10,

SMAK Santo Albertus, SMAK Santa Maria, SMAK Cor Jesu, SMAK Mardi Wiyata, dan SMA Widya Gama.

Dari sembilan objektif di atas, yang menjadi perhatian utama adalah memperkenalkan nama SMAK Kosayu I Malang melalui prestasi non-akademisnya, karena selama ini SMAK Kosayu I Malang dikenal kurang memperhatikan pengembangan kegiatan non-akademis.

3. *Audiences*. Dalam wawancara dengan Wisnu, dikatakan bahwa yang menjadi khalayak dalam Pentas Seni 2010 adalah para siswa SMAK Kosayu I Malang karena merupakan *event* internal mereka, unit-unit sekolah yaitu SMPK Kosayu I dan SMPK Kosayu II untuk memperkenalkan Pentas Seni kepada mereka. Selain yang telah disebutkan, para orang tua siswa serta para alumni SMAK Kosayu I Malang juga termasuk dalam audiens Pentas Seni 2010.

Berikut deskripsi wawancara dengan Wisnu : “*SMAN 3, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 10, SMAK Santo Albertus, SMAK Santa Maria, SMAK Cor Jesu, SMAK Mardi Wiyata, dan SMA Widya Gama.*” (Wisnu, 14 Agustus 2010).

Di samping mereka yang telah disebutkan, SMAK Kosayu I Malang juga mengundang para alumni dan para orang tua, seperti yang dinyatakan oleh Aning : “*Tiket dijual untuk luar juga iya, tapi untuk kalangan sendiri, jadi alumni, orang tua semacam gitu*” (Aning, 18 Agustus 2010)

Dari pernyataan di atas, ini merupakan langkah awal dalam memperkenalkan nama SMAK Kosayu I Malang kepada masyarakat melalui kegiatan non akademik. Cara ini juga sebenarnya dapat efektif untuk membuktikan kepada pihak-pihak di luar SMAK Kosayu I Malang, bahwa para siswa SMAK Kosayu I Malang mampu mengembangkan kreativitas mereka di bidang seni dan budaya.

4. *Strategy*. Dalam mencapai tujuannya, sesuai dengan audiensnya, SMAK Kosayu I Malang, membentuk wadah bagi para siswanya untuk mengekspresikan kegiatan keseniannya. Melalui cara ini, SMAK Kosayu I Malang berusaha untuk memperkenalkan kepada masyarakat, bahwa sekolah ini juga memperhatikan pengembangan non-akademis dan kegiatan sosial.

Seperti yang diutarakan oleh Rita : “*kepentingan internal yang lain adalah anu—kesempatan juga untuk para siswa untuk mengekspresikan atau*

mengapresiasikan talenta seni yang mereka punya, karena begitu banyaknya seni, kalo dulu kamu kan denger ada audisi dulu, seleksi dulu.. itu karena sebenarnya kan banyak orang yang berminat. Sedangkan nek kepentingan eksternal, brati yo kembali lagi seperti yang kukatakan tadi di awal, yaitu walaupun—boleh dikatakan masyarakat yang nonton itu cuman sebagian kecil, tapi paling ngga orang itu tahu bahwa, “O Hwaind itu ga cuman belajar tok. Tetapi juga ada apresiasi seni,” (Rita, 3 September 2010).

Salah satu tujuan Pentas Seni 2010 adalah memperkenalkan nama SMAK Kosayu I Malang kepada masyarakat, bahwa para siswanya ingin menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola kegiatan kesenian.

Seperti yang ditegaskan juga oleh Edmond bahwa : *“kegunaan dari Pentas Seni 2010 adalah sebagai wadah para siswa Kosayu I Malang untuk berekspresasi serta ingin membuktikan bahwa para siswa Kosayu I Malang juga bisa seni mampu mengeksplorasi kelebihannya di bidang kesenian.”* (Edmond, 14 Agustus 2010).

5. *Tactics*. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, objektif yang menjadi perhatian utama adalah masyarakat juga mengenal SMAK Kosayu I Malang sebagai sekolah yang memperhatikan pengembangan kegiatan non-akademisnya, melalui pembentukan wadah bagi para siswanya untuk mengekspresikan kegiatan keseniannya. Untuk memenuhi tujuan tersebut, taktik yang digunakan terutama adalah publikasi eksternal melalui media massa, Radio Elfara dan harian Surya, untuk penyebaran informasi mengenai Pentas Seni 2010.

Berikut yang dinyatakan oleh Edmond sebagai perwakilan yang memperoleh kesepakatan kerja sama dengan media massa : *“Soale acara e itu kan kerja sama e XL sama Elfara . Jadi kita cuma terima tawaran e gitu ce..”* (Edmond, 2 Oktober 2010).

Media elektronik melalui wawancara tatap muka yang berlangsung selama satu jam antara koordinator sponsor (Edmond) dan penyiar Radio Elfara. Isi wawancara itu berupa pertanyaan seputar Pentas Seni 2010, serta promosi XL oleh Edmond, Grace, dan Monic, karena XL merupakan penghubung antara SMAK Kosayu I Malang dengan Radio Elfara.

Berikut pendapat Edmond berkaitan dengan pelaksanaan wawancara dengan Radio Elfara : *‘Soale menurut ketua e yang paling isa ngobrol gitu aku*

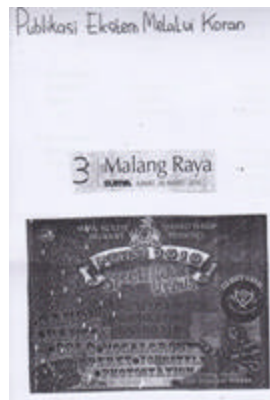
sama Monic. Jadi dia milih ak sama Monic.. Terus ditanyai Pensi itu gunanya apa, kenapa milih bintang tamu ini, kenapa memilih tema Spectacular Circus..” (Edmond, 2 Oktober 2010).

Menurut Edmond, dia diberi kepercayaan lebih besar oleh Grace dan Jessie untuk melakukan wawancara dengan pihak Radio Elfara, karena Edmond mengetahui detail Pentas Seni 2010 lebih baik daripada Brian.

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan oleh Jessie. Walaupun Jessie tidak dilibatkan secara penuh untuk memutuskan hal tersebut, tetapi Jessie mendukung keadaan di atas : *“..aku tau kok. D’e sih cuma bilang, ‘oi besok aku wawancara gini gini gini..’, oya udah.. brati orang’e udah bener kok, orang’e sing bisa ngomong semua.. tapi rasanya kalo Tria disuruh ngomong kayak gitu-gitu, kan gopoh’an toh d’e”* (Jessie, 14 Agustus).

Di sisi lain, Grace menyatakan bahwa peran Edmond dan Monic dalam wawancara ini karena penyebab lain : *“berhubungannya kan sama sponsor, kebetulan kan Monic sama Edmond dapet sponsor XL, mungkin ya berhubung udah lebih kenal sama Edmond sama Monic, kan lebih enak kayak gitu ce..”* (Grace, 14 Agustus 2010).

Pemilihan media cetak yang digunakan berupa surat harian, yang dipertimbangkan atas dasar surat harian yang tidak memberikan kerepotan terlalu besar bagi SMAK Kosayu I Malang. Berdasar pertimbangan itu, maka SMAK Kosayu I Malang memilih surat harian Surya untuk memuat iklan serta melakukan peliputan Pentas Seni 2010.



Gambar 4.3. Publikasi Eksternal Pentas Seni 2010 Harian Surya
Sumber : Dokumentasi Sie Publikasi Pentas Seni 2010

Kondisi di atas dibenarkan oleh Monic yang menyatakan bahwa : *“kalo Surya tuh, kita cuman pasang logonya dia di tiga acara, spanduk sama dia minta*

masang 20 penjor. Lagipula, kita juga liat, waktu itu udah ga ada yang mau masang penjor lagi kok, ngapain kita pertahan'in. kasih aja ke Surya, yang penting kita dapat publikasi. Dari publikasi tuh kita dapet lima buat tiga acara.” (Edmond, 28 September 2010).

Berikut pernyataan dari Edmond : *“Hari Senin, Jumat, Sabtu (Minggu di mana Pensi diadakan, Pensinya hari Sabtu). Ukurane 10x13 cm. Terus Hari Sabtu pagi itu juga ada preview Pensi, hari Minggunya liputan Pensi..”* (Edmond, 28 September 2010).

Edmond dan Monic (sie sponsor yang menjalin kerjasama dengan harian Surya) sepakat karena harian Surya tidak meminta imbalan yang terlalu menyulitkan dari SMAK Kosayu I, seperti halnya Radar Malang, yaitu permintaan untuk menjual tiga ratus eksemplar koran dalam waktu satu malam.

6. *Calendar / timetable.* Pentas Seni SMAK Kosayu I Malang yang merupakan *event* tahunan yang sifatnya turun-temurun ini selalu dilaksanakan pada hari Sabtu yang berdekatan dengan tanggal 19 Maret. Namun, karena pada tanggal 17 Maret 2010 dilaksanakan Ujian Nasional, maka pelaksanaan Pentas Seni 2010 jatuh pada tanggal 27 Maret 2010. Dibenarkan oleh Wisnu bahwa Pentas Seni 2010 ini yang pertama kali mundur jauh dari tanggal seharusnya. Tetapi, SMAK Kosayu I tetap tidak dapat melakukan banyak tindakan karena pelaksanaan Ujian Nasional untuk siswa kelas XII tetap menjadi prioritas.

7. *Budget.* Rita tidak membenarkan bahwa biaya yang tersedia diupayakan untuk tidak mengadakan *event* meriah berlebihan. Anggaran yang telah ditetapkan oleh SMAK Kosayu I Malang untuk pelaksanaan Pentas Seni 2010 adalah 35 juta rupiah yang bersumber dari kas OWM, dengan didukung oleh dana bantuan dari berbagai perusahaan sebesar sekitar 10 juta rupiah.

Melalui proses wawancara mendalam untuk memperoleh berbagai informasi di atas, peneliti juga menemukan informasi lain berupa kendala yang dialami koordinator sie-sie tertentu ketika mereka merencanakan pelaksanaan Pentas Seni 2010. Kendala pertama dan utama yang datang adalah dana yang tersedia untuk pelaksanaan Pentas Seni 2010. Pada RKABO 2009-2010 yang

disusun oleh Jessie, dana yang tersedia untuk Pentas Seni 2010 adalah 35 juta rupiah. Setiap koordinator mengalami masalah yang sama dalam menjalankan tugasnya, rencana-rencana tertentu pada setiap koordinator mengalami sedikit pemangkasan biaya sehingga ada rencana tersebut tidak bisa berjalan. Dampak yang dialami Grace berkaitan dengan dana adalah menghadirkan *guest star* yang tidak memuaskan banyak pihak, terutama para siswa. Rencana awal, Grace berniat untuk mengundang Romedall sebagai *guest star*, yang perlu mengalokasikan dana sebesar 15 juta rupiah. Ini sudah terjadi sejak lama bahwa para siswa SMAK Kosayu I Malang selalu menginginkan kehadiran *guest star* dari ibukota yang tengah naik daun. Ini disebabkan Pentas Seni SMAK Kosayu I Malang selalu berada di bawah bayang-bayang Dempo Fair dari SMAK Santo Albertus Malang, yang selalu mengundang selebriti ibukota sebagai *guest star*. Hal ini tampak pada Dempo Fair pada 18 Oktober 2010 lalu, bahwa Dempo Fair mengundang grup band remaja “Vierra” sebagai *guest star*.

Tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam hal dana, karena kuota yang disediakan memang telah sesuai. Tinggalkan yang mampu mereka lakukan di tengah perjalanan adalah memangkas biaya untuk kebutuhan-kebutuhan yang benar-benar tidak diperlukan, misalnya penyewaan pendingin ruangan dan pergantian *guest star* dari Romedall menjadi pesulap dari Magician World’s Society (MWS).

Misalnya yang dialami oleh Stella yang memiliki ide untuk dekorasi bagian atap seharusnya menggunakan berukuran besar dan panjang yang berisi banyak permen dan coklat, untuk menjadikan hujan permen pada saat kain itu dibalik.

Kendala selain dana adalah masalah kedisiplinan para koordinator. Hal ini dialami oleh Steven mengenai batas waktu penyerahan daftar peminjaman peralatan milik sekolah. Steven mengungkapkan, sie acara sering melebihi batas waktu penyerahan itu kepada Steven, yaitu surat peminjaman sudah harus *fix* untuk ditandatangani. Hal itu membuat Steven mengalami kesusahan untuk meminjamkan peralatan yang diperlukan, karena wakil kepala sekolah sarana-prasarana yang bertanggung jawab atas peralatan sekolah, termasuk pribadi yang sangat disiplin. Untuk mengatasi kendala ini, Steven memiliki dua cara. Yang

pertama, Steven memberikan ketegasan kepada sie acara untuk mengurus sendiri mulai pengajuan peminjaman dan pengambilan peralatan yang diperlukan, tanpa melalui Steven. Cara kedua, Steven membuat surat peminjaman dengan lampiran terpisah untuk peralatan yang terdaftar.

Seperti yang dijelaskan Steven : *“Itu surat peminjaman itu sengaja dibuat terlampir. Jadi barang-barang itu data terlampir. Jadi anggapan ini surat peminjaman, kop suratnya semua. Tanda tangannya Pak Kam semua. Di lembar kedua itu daftar barang-barang yang mau dipinjam. Jadi anggapan, kalo mau nambah ya nambah di sini semua. Jadi anggapan ya itu cara agak licik lah. Soale gimana lagi, kita kan serba susah lah, serba salah”* (Steven, 23 Oktober 2010).

Selama perencanaan Pentas Seni, cara ini berjalan efektif dalam hal peminjaman barang-barang milik sekolah, karena barang-barang yang diperlukan selalu menyusul dan tidak bisa untuk didaftarkan dalam satu kali pendaftaran.

Sementara kendala yang dialami sie acara adalah para siswa sebagai pengisi acara. Hampir sebagian besar dari mereka meminta sie acara yang menyesuaikan dengan jadwal kesibukan mereka, bukan sebaliknya. Cara yang digunakan oleh Tria adalah menegaskan kepada para siswa bahwa jadwal *technical meeting* atau audisi tidak bisa berubah lagi. Situasi di atas sering kali terjadi, tidak hanya untuk penyesuaian jadwal audisi, tetapi juga untuk kegiatan lainnya misalnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Seringkali para siswa meminta penyesuaian jadwal yang baru kepada Rita sehubungan dengan jadwal jadwal kegiatan mereka yang berdesakan atau bahkan bertabrakan. Menurut pengamatan peneliti, ini disebabkan karena setiap siswa memiliki jadwal belajar mengajar yang padat di sekolah. Setiap hari, setelah pelajaran intrakurikuler berakhir, masing-masing siswa masih menjalani kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya wajib. Sering juga terjadi permintaan ijin tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler demi kepentingan pribadi (dalam arti bukan untuk kepentingan sekolah), sulit sekali diperoleh.

Selain dana dan kedisipinan, waktu juga menjadi kesulitan bagi sie publikasi dan sie dekorasi. Waktu yang tersedia sangat singkat untuk persiapan publikasi menjadi kendala bagi Brian, karena ia kurang didukung oleh penguasaan *software*, misalnya untuk membuat *video clip*.

Seperti yang diungkapkan Brian : “*deadline untuk ngumpulin desain sama ke percetakan. Deadlinenya mepet, jadinya aku harus—sebelumnya belum ada konfirmasi aku harus selesai kapan, tiba-tiba dia bilang ‘kamu harus selesai tanggal sekian..’ aku ga tau kenapa ketua panitian bilang, ‘besok harus jadi..’ Jadi dia salah bilang seh, “oh seminggu lagi..”, oke aku tak belajar. Kan disuru mbuat slidenya pisan toh untuk ke kelas-kelas itu hari ini, besok itu sudah harus jadi videonya.”* (Brian, 23 Juli 2010).

Anggota-anggota sie publikasi juga tidak menguasai *software* umum seperti *photoshop* dan *corel draw* dalam pembuatan publikasi. Jika setiap anggota publikasi memiliki penguasaan yang lancar dalam penggunaan *software*, kendala yang muncul akan dapat ditekan.

Sedangkan masalah yang dialami oleh sie dekorasi adalah ide yang tidak bisa diwujudkan yaitu,dekorasi panggung yang berbentuk tiga dimensi tidak bisa terwujud karena sie dekorasi kekurangan waktu untuk mengerjakan bagian dekorasi itu. Selain itu, di panggung juga seharusnya terdapat dekorasi berbentuk runcing yang bersinar berbahan kawat, dan ada lampu di dalamnya. Tidak banyak yang bisa dilakukan Stella untuk mengurangi masalah ini, sehingga Stella hanya bisa mengeliminasi rencana tersebut. Berdasar pengamatan peneliti, sie dekorasi memang mengalami kendala selain dana, yaitu waktu yang tersedia bagi mereka untuk persiapan. Menurut peneliti, hambatan ini berawal dari para partisipan kurang semangat bekerja dan sering membuang waktu yang disediakan bagi mereka.

4.2.3.3. Komunikasi - Aksi

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai pemilihan media komunikasi yang digunakan, pemilihan waktu dalam berkomunikasi, serta kendala-kendala yang muncul saat berkomunikasi berkaitan dengan penyelesaian tugas dan tanggung jawab dalam Pentas Seni 2010. Namun, tidak semua koordinator setiap sie serta pembina masing-masing mengalami kendala.

4.2.3.3.1. Komunikasi dengan Publik Internal

Publik internal pada Pentas Seni 2010 adalah para siswa, para guru, dan para *staff* yang terlibat di SMAK Kosayu I Malang. Selama masa perencanaan

Pentas Seni 2010, panitia penyelenggara juga berkomunikasi dengan publik internalnya.

A. Komunikasi pada Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini sering diadakan berbagai rapat, diawali dengan rapat perdana yang dihadiri oleh para pembina OSIS, ketua OWM, ketua panitia KIC, ketua panitia KBC, dan ketua panitia Pentas Seni 2010, serta para koordinator dari setiap *sie* ketiga *event* tersebut. Pada rapat ini, masing-masing ketua panitia ketiga *event* tersebut membagikan *job description* kepada koordinatornya, termasuk ketua panitia Pentas Seni 2010.

Rapat selanjutnya adalah rapat koordinasi, yang dihadiri oleh ketua panitia Pentas Seni 2010, para pembina dari setiap *sie*, serta para koordinator setiap *sie* yang telah hadir pada rapat perdana. Pada rapat koordinasi ini, ketua panitia membagikan daftar nama anggota *sie* kepada para koordinator yang akan bekerja sama dan saling bertanggung jawab. Pada rapat koordinasi ini, pembina, ketua panitia, ketua OWM, para koordinator, serta para anggota yang berkumpul akan membahas mengenai tugas-tugas yang akan dan yang telah mereka kerjakan untuk mempersiapkan pelaksanaan Pentas Seni 2010.

Seperti yang dinyatakan oleh Grace : *‘kalo job desc kan udah dibagi waktu rapat perdana. Terus kalo waktu rapat koordinasi itu, mereka disuru kumpul, nanti dipanggil lagi koordinatornya buat presentasiin tugas-tugasnya, sama yang nanti mau dikerjain. Terus sama hambatan-hambatannya.. Biasanya mereka tanyanya itu di luar jam rapat gitu. Kadang ketemu di sekolah gitu terus ditanyain lagi.’* (Grace, 14 Agustus 2010).



Gambar 4. 4. Suasana Rapat Koordinasi 1



Gambar 4. 5. Suasana Rapat Koordinasi 2

Komunikasi yang terjadi selama persiapan adalah sebagian besar komunikasi tatap muka yang berlangsung pada saat rapat koordinasi dan di luar waktu rapat yang ditentukan, yaitu di sekolah pada saat istirahat atau jam-jam lainnya. Pada saat rapat koordinasi, para koordinator diminta untuk berkumpul untuk mempresentasikan seluruh tugas dan tanggung jawabnya, apa yang akan mereka kerjakan selanjutnya, serta segala hambatan yang mereka alami.

Selama masa persiapan, mereka jarang sekali menggunakan media *handphone* melalui SMS dan sambungan telepon. Media ini tidak banyak membantu kelancaran pemahaman komunikasi. Jessie yang pernah mengalami kejadian itu mengatakan bahwa yang justru terjadi adalah terjadinya kesalahpahaman, sehingga mereka memutuskan untuk mengkonfirmasi ulang pada saat di sekolah.

Berikut pengalaman Jessie : *“biasanya sih rata-rata tatap muka langsung buat masalah. Tapi kalo buat rencana, SMS. Soalnya kalo ada masalah, kita ngomong pake SMS atau telpon tuh biasanya kurang nyampek gitu lo. pernah sekali dua kali gitu telpon, ‘enaknya ini gimana..’, tapi tetep aja ‘wes lah besok ketemuan aja, lebih enak..’, pasti gitu. Cuma kadang dia udah nyampae’in panjang-panjang, kita’nya ‘o jadi maksude gini ta?’ ‘lhoo bukaann.. udah wes besok ae.. besok ae..’, mesti gitu ce..”* (Jessie, 14 Agustus 2010).

Grace juga memiliki pengalaman yang hampir sama dengan Jessie, bahwa : *“Kalo ga salah ada koordinator yang SMS aku tapi aku lupa siapa. Biasanya mereka tanyanya itu di luar jam rapat gitu. Kadang ketemu di sekolah gitu terus ditanyain lagi.”* (Grace, 14 Agustus 2010).

Setelah semua perencanaan matang, sie publikasi melaksanakan bagiannya dengan mempublikasikan informasi mengenai Pentas Seni 2010, melalui poster-poster yang ditempelkan di setiap kelas.



Gambar 4.6. Poster Internal Pentas Seni 2010
Sumber : Dokumentasi Sie Publikasi Pentas Seni 2010 SMAK Kosayu I Malang

Setelah membagikan poster Pentas Seni 2010 di semua kelas, sie publikasi masuk ke setiap kelas untuk membagikan tiket masuk Pentas Seni 2010 kepada para siswa. Pembayaran tiket masuk ini menggunakan sistem debit langsung dari rekening tabungan pribadi para siswa.



Gambar 4.7. Tiket Masuk Pentas Seni 2010
Sumber : Dokumentasi Sie Publikasi Pentas Seni 2010 SMAK Kosayu I Malang

Selain mengumumkan hal di atas, sie acara juga melakukan hal yang sama untuk mengundang para siswa mengikuti lomba fotografi pada Pentas Seni 2010. Lomba fotografi ini diusulkan oleh sie dokumentasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan para siswa dalam bidang fotografi, lebih dari sekedar hobi. Pada poster di atas, tercantum berbagai peraturan untuk mengikuti lomba ini, informasi mengenai pendaftaran, tanggal dan lokasi pelaksanaan *technical meeting*.

B. Komunikasi pada saat Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan, hari Sabtu, tanggal 27 Maret 2010, yang terlibat dalam proses komunikasi adalah Wisnu, Aning, Jessie, Grace, dan sembilan koordinator setiap sie. Isi pembicaraan mereka seputar konfirmasi tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing yang telah ditentukan saat Pentas Seni 2010 berlangsung. Media komunikasi utama yang digunakan adalah *handie-talkie* yang selalu dipegang oleh pembina dan koordinator sie. Dalam berkomunikasi, terdapat semacam operator yang mereka sebut sebagai *net control* untuk mengatur jalur komunikasi supaya komunikasi mereka tidak bertabrakan. Cara mereka berkomunikasi adalah, koordinator atau pembina yang berkepentingan (komunikator) harus memanggil *net control* (operator), selanjutnya *net control* akan memanggil orang yang dituju oleh komunikator agar mereka dapat segera berkomunikasi. Yang berperan menjadi *net control* dalam Pentas Seni setiap tahun adalah salah seorang anggota sie perlengkapan. Selama peneliti mengamati, cara ini lebih efektif dalam mengatur jalur komunikasi yang teratur. Penggunaan *net control* mulai diterapkan ketika Pentas Seni 2008 tidak menugaskan seseorang untuk mengatur jalur komunikasi mereka, sehingga semua orang yang merasa berkepentingan langsung berbicara tanpa ada seorang pun yang mengerti maksud dan tujuan si pembicara.

Seperti yang diutarakan oleh Steven : "*Moro-moro Jessie, "sie acara masuk..", nanti yang jawab siapa nanti? Barengan nanti yang njawab.. kalo bareng ya wes, ga kedengeran apa-apa nanti.. net itu dibikin gara-gara sering kayak gitu, jadi kita mau ngomong tambah ga bisa, sering tabrakan kalo ngomong.*" (Steven, 23 Oktober 2010).

Namun, ada beberapa hal yang tidak dapat mereka komunikasikan melalui media ini. Misalnya, ketika harus mencari seorang siswa yang akan tampil, ternyata siswa bersangkutan didapati tidak *stand by* di belakang panggung. Maka, salah seorang panitia harus mencarinya dengan cara manual. Misalnya, koordinator acara yang selalu ada di belakang panggung, terkadang tidak dapat mendengar panggilan yang masuk karena kegaduhan di tempat.

Berikut seperti yang dialami Jessie, “*Jadi, kita bilang di sini udah siap kan, waktu di tempatnya, “ini udah siap..udah siap..” Tapi dianya masih belum ngeluarin, gara-gara ga denger, dan lagi mungkin dia taroh di sini, terus dia koordinasi dengan segitu banyak orang, pesertanya nakal-nakal gitu katanya..”* (Jessie, 14 Agustus 2010).

Untuk kendala teknis seperti di atas, Jessie bertindak cepat mengirimkan SMS, atau meminta salah seorang panitia untuk ke belakang panggung dan menemui koordinator acara. Jessie yang ikut berkoordinasi secara keseluruhan juga mengatakan bahwa untuk masalah koordinasi lainnya cukup menggunakan *handie-talkie*.

Hal serupa juga diungkapkan Wisnu bahwa : “*ada yang sifatnya tatapnya muka, ada hal yang ga mungkin dan harus nemui saya langsung, misal lewat SMS. Ada hal yang sifatnya —apa yang kita rencanakan bersama, ternyata dalam perjalanan ada sedikit kendala—dan biasanya anak-anak nemui saya, atau kadang-kadang saya juga menemui mereka. Karena pada saat itu, tidak jauh dari panggung, pasti mereka ada di situ. H-1, H-5 lah pasti mudah, pasti sudah ada di sini semua anak-anak.”* (Wisnu, 14 Agustus 2010).

4.2.3.3.2. Komunikasi dengan Publik Eksternal

Publik eksternal yang dimaksud dalam Pentas Seni 2010 adalah para pengunjung non SMAK Kosayu I Malang yang berasal dari luar SMAK Kosayu I Malang, yaitu orang tua siswa, para alumni SMAK Kosayu I Malang, SMAN 3, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 10, SMAK Santo Albertus, SMAK Santa Maria, SMAK Cor Jesu, SMAK Mardi Wiyata, dan SMA Widya Gama, termasuk juga para mahasiswa dari universitas lain. Publik eksternal di sini juga termasuk perusahaan sponsor, harian Surya, serta Radio Elfara yang juga berperan sebagai penyalur informasi ke masyarakat.

A. Komunikasi pada saat Persiapan

Wisnu, menyarankan Edmond untuk mendahulukan kerjasama dengan media yang telah menjalin hubungan baik dengan SMAK Kosayu I Malang. Edmond menyatakan, bentuk kerjasama dengan harian Surya untuk publikasi adalah pemuatan iklan berukuran 10x13 cm berwarna selama tiga hari, yaitu Hari Senin, Selasa, dan Jumat. Pada hari Minggu, 28 Maret 2010, harian Surya juga memuat liputan kegiatan Pentas Seni 2010. Pada kesepakatan awal, harian Surya bersedia membantu dalam publikasi dengan syarat penjualan koran sebanyak seribu eksemplar dalam waktu semalam (Edmond, 14 Agustus 2010).

Dalam proses kesepakatan ini, Edmond pernah tidak mendukung Monic terhadap harian Surya, seperti yang dinyatakan Edmond : *'dari Surya, pertamane tuh aku kan ga setuju toh.. sakjane dari awal itu aku sudah ga setuju. Ini ga mungkin kayak gini, aku udah ada pertimbangane gitu lo. Tapi Monic itu juga ada pertimbangane gitu lo. Waktu itu pertimbanganku ya, mana mungkin seh kita bisa menjual sebanyak 1000 koran dalam satu malem tok. Soale kita tuh harus beli koran itu gitu lo . Udah gitu, dengan pertimbangan sing kayak tadi itu, pasti kan kotor kan, kan jadi ga enak gitu lo. Sedangkan Monic pertimbangane beda..huh..'* (Edmond, 14 Agustus 2010).

Syarat awal dari Surya tersebut diterima oleh Monic (sie sponsor yang menjalin kerjasama dengan harian Surya), tanpa mendiskusikan dengan Wisnu dan Edmond di awal. Namun, dengan pertimbangan efisiensi kebersihan, maka MOU antara SMAK Kosayu I Malang dengan harian Surya diubah dengan menghapuskan syarat penjualan itu. Wisnu dan Monic sepakat karena harian Surya tidak meminta imbalan yang terlalu menyulitkan dari SMAK Kosayu I, seperti halnya Radar Malang, yaitu permintaan untuk menjual tiga ratus eksemplar koran dalam waktu satu malam.

Berikut pembenaran yang keluar dari Monic : *'dapet. Waktu itu MOU-nya udah jadi. Akhire tak benak'no lagi..hihihi.. aku bilang, 'mas ketoke ga isa ini mas nek gini, soale kayak gini..', 'oya wes ga papa..'. gitu.. mereka ga masalah soale wes cedek. Jadi kalo kita ada salah apa-apa, mereka tuh ga terlalu memperhitungno..'* (Edmond, 14 Agustus 2010).

Sedangkan media elektronik yang ditentukan adalah Radio Elfara, dengan melakukan wawancara tatap muka yang berlangsung selama satu jam antara koordinator sponsor (Edmond), Monic, Grace dan penyiar Radio Elfara. Wawancara tatap muka ini dilakukan pada hari Rabu, tanggal 24 Maret 2010,

berdurasi lima puluh menit pada pukul 18.00 WIB. Seharusnya, porsi tanggung jawab ini dijalankan oleh Brian. Grace maupun Jessie sepakat bahwa yang melakukan wawancara ini sebaiknya adalah seseorang yang lancar berkomunikasi, yaitu Edmond dan Monic. Grace juga menilai bahwa Radio Elfara berhubungannya secara langsung dengan Edmond dan Monic. Sementara Brian saat itu lebih fokus menyelesaikan pembagian poster internal, poster ekstern untuk luar sekolah, serta video untuk publikasi ke tiap kelas.

Selama wawancara dengan Radio Elfara, yang menjadi topik perbincangan saat itu adalah kegunaan Pentas Seni 2010, pertimbangan dalam menentukan praktisi sulap sebagai *guest star*, serta alasan menentukan *Spectacular Circus* sebagai tema Pentas Seni 2010. Berikut peneliti memperoleh informasi via email mengenai pernyataan Edmond kepada Radio Elfara bahwa :

“kegunaan dari Pentas Seni 2010 adalah sebagai wadah para siswa Kosayu I Malang untuk berekspresi serta ingin membuktikan bahwa para siswa Kosayu I Malang juga bisa seni mampu mengeksplorasi kelebihannya di bidang kesenian. Bintang tamu : milih ini ketimbang artis-artis terkenal soale kan pensi diadakan bukan buat nampilkan artis terkenal tapi nampilkan hasil karya siswa Hwa Ind , lagian artis lokal ini juga kualitas e bagus :) , milih pesulap supaya nyambung sama tema ..” (Edmond, 14 Agustus 2010).

Sebelumnya, Edmond dan Monic sempat menegosiasikan bentuk kerjasama yang lebih menguntungkan SMAK Kosayu I. XL menawarkan untuk menyebarkan SMS ke seluruh pengguna XL di kota Malang mengenai penyelenggaraan Pentas Seni 2010. Tetapi, Edmond lebih menyetujui wawancara karena Edmond ingin sekaligus mempromosikan Pentas Seni 2010 kepada masyarakat. Kesepakatan wawancara selama satu jam dengan Radio Elfara ini merupakan tawaran yang diberikan oleh XL sebagai bentuk kerjasama antara XL dengan Radio Elfara. Selama wawancara berlangsung, pertanyaan yang diberikan kepada Edmond seputar Pentas Seni 2010 adalah kegunaan Pentas Seni 2010, tema yang diangkat, *guest star* yang diundang, alasan memilih *guest star* itu.

B. Komunikasi pada saat Pelaksana

Pada saat pelaksanaan Pentas Seni 2010, komunikasi yang dilakukan sebagian besar adalah antara antar pembina, pembina dengan koordinator, antar koordinator, koordinator dengan pengisi acara. Media komunikasi yang digunakan

adalah *handie-talkie*. Pesan yang terkandung dalam proses komunikasi itu sendiri merupakan konfirmasi dari setiap pihak yang disebutkan sebelumnya. Media ini digunakan oleh satu orang pembina, yaitu Wisnu, serta 10 orang koordinator dari setiap sie. Cara mereka berkomunikasi juga diatur oleh penengah yang mereka sebut sebagai *net-control*, yang tugasnya mengatur jalur komunikasi serapi mungkin, agar setiap komunikator dapat berkomunikasi dengan komunikannya. Penerapannya adalah, komunikator harus menghubungi ke *net-control* terlebih dahulu, meminta supaya *net-control* memanggil komunikannya yang dituju si komunikator. Kemudian, komunikator dapat berkomunikasi dengan bebas kepada komunikannya. Jika komunikator lainnya masuk ke *net-control* di saat jalur komunikasi masih digunakan, maka *net-control* bertugas untuk menghentikan komunikator lain tersebut untuk sementara.

4.4.3.1.3. Mengambil Tindakan

Di bagian ini, akan dideskripsikan mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan setiap pihak yang terlibat dalam Pentas Seni 2010. Tindakan di sini dimaksudkan sebagai wujud aksi nyata dari perencanaan sebelumnya, yang telah disusun oleh ketua panitia dalam *job description* setiap sie.

1. Bentuk Koordinasi pada Hari H

Menjelang Pentas Seni berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan acara sebagai berikut :

A. Gladi Bersih, Panitia yang Terlibat :

Sebagai koordinator umum, Wisnu berusaha memastikan gladi bersih 90% tidak timbul masalah. Gladi bersih ini dijalankan pada hari Sabtu, tanggal 27 Maret 2010 yang dimulai pukul 10.00 hingga 15.00 sore. Berdasar pengamatan peneliti selama gladi bersih berlangsung, kegiatan pertama adalah *briefing* antara Wisnu dengan para koordinator dan para anggota setiap sie.



Gambar 4.8. Suasana *Briefing* pada saat Gladi Bersih

Setelah *briefing* selesai, mereka menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan. Tugas ini dilakukan oleh sie perlengkapan yang dikoordinir oleh Steven. Untuk menghemat waktu, panitia sie keamanan juga ikut membantu sie perlengkapan. Kegiatan berikutnya adalah *steaming* setiap alat musik juga *checking sound system* supaya hasilnya sesuai dengan keinginan setiap pengisi acara. *Steaming* ini memakan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar satu setengah jam, karena alat musik yang digunakan bukanlah milik SMAK Kosayu I Malang, namun menyewa kepada penyedia jasa. Setelah persiapan semua peralatan selesai, setiap pengisi acara mulai melakukan gladi bersih. Saat itu, Tria sebagai koordinator acara memperhatikan persiapan setiap pengisi acara agar dapat mengisi panggung tepat pada waktunya. Aning juga terus memantau kelancaran rangkaian acara gladi bersih dari pembukaan hingga penutup.

Selama gladi bersih berlangsung, Tria dibantu oleh rekan-rekan lainnya dari berbagai sie. Misalnya Agnes, yang membantu berjaga bersama panitia lainnya di ruang karantina, yang penuh dengan para siswa pengisi acara serta bintang tamu. Agnes membagi tempat bertugas menjadi dua, yaitu aula di lantai dua dan di ruang karantina. Agnes mengatur para anggotanya untuk berjaga secara bergantian agar tidak jenuh.

Pada saat pengisi acara menjalani proses gladi bersih, Steven menempatkan 200 kursi di aula bersama dengan para anggotanya. Setelah penataan kursi di aula selesai, mereka menata stand yang akan diisi oleh sponsor. Kesibukan sie perlengkapan dapat ditekan dengan datangnya bantuan dari Aldo

serta para anggotanya yang ikut membantu meringankan tugas sie perlengkapan. Pada saat acara berlangsung seluruh sie publikasi tidak memiliki kesibukan tinggi. Karena itu, Brian hanya membantu sie lainnya, yaitu membantu keamanan, dengan ikut menambah jumlah panitia keamanan dan menjaga ruangan karantina secara bergantian. Sementara Stella memiliki kesibukan sendiri pada saat gladi bersih. Stella serta para anggota dan partisipannya sibuk menyelesaikan dekorasi yang belum selesai karena mengalami kendala pada beberapa bahan yang kurang dan harus membelinya di luar.

B. Pentas Seni, Pukul 17.00 – 23.00 WIB

Sebagai koordinator umum, Wisnu memeriksa kesiapan sutradara panggung, Aning. Hal ini akan tampak terlebih dahulu pada saat gladi bersih yang berlangsung mulai pagi hari. Pada saat Pentas Seni berlangsung, Wisnu selalu *mobiling*, dalam arti lebih banyak di operator untuk melakukan *cross-check* dengan waktu. *Mobiling* ini juga untuk keseluruhan, terutama Aning, Grace, dan Tria, yang mengatur semua acara pembukaan sampai dengan penutup.

Sementara Aning terus berada di belakang panggung, karena terdapat banyak antrian. Aning terus berkoordinasi dengan Tria dan petugas di ruang karantina saat itu. Tata letak ruangan yang ada di belakang panggung adalah ruang ganti, diikuti ruang karantina perempuan dan ruang karantina pria.

Berikut yang diuraikan oleh Aning pada saat pelaksanaan Pentas Seni : *“aku ndek nggone mburi panggung. Nah di ruang itu kan cuma ada—jadi 5 acara pertama itu udah siap di belakang panggung. 3 acara pertama itu udah siap di atas, nah acara ke-4 di transit 1, acara ke-5 di ruang ganti. Itu terus, supaya gada jeda waktu atau vakum, jadi ngalir terus. Untuk ngalir terus itu kita kan harus antisipasi di belakang panggung to yo, jadi fungsiku di situ yo jaga gawang. Jadi aku koordinasi sama koordinator sie acara sama petugas transit itu. Jadi posisiku itu selalu ada di belakang panggung. ‘wes iki kudu ngene, mari gini sopo, ayo cek..’”* (Aning, 18 Agustus 2010).

Agar jeda waktu itu dapat seminim mungkin, Aning harus tetap antisipasi di belakang panggung. Sistem yang dijalankan bagi pengisi acara saat itu adalah, jika pengisi acara tidak tampil pada waktunya, maka pengisi acara itu akan dieliminasi. Menurut Aning, pengisi *stand* lebih banyak memperoleh keuntungan

dibanding penyedia tempat, yaitu SMAK Kosayu I Malang, karena perhitungan yang kurang tepat bagi SMAK Kosayu I Malang.

Grace selalu berkeliling di sekitar GSG untuk memastikan tidak timbul masalah yang berarti. Misalnya, jika ada lantai tertentu yang sedang vakum koordinator tiap lantainya, dan secara kebetulan Grace sedang berada di dekat tempat bersangkutan, maka Grace menggantikan untuk sementara. Grace juga bertanggung jawab atas segala keperluan *guest star* karena yang sering berkomunikasi dengan *manager guest star* saat itu adalah Grace. Ketika *manager* hampir tiba di lokasi Pentas Seni 2010, *manager* menghubungi Grace. Selanjutnya, Grace menemani mereka dulu menuju ke ruang ganti yang telah disiapkan, serta mempersiapkan kelengkapan kebutuhan mereka.

Bentuk tanggung jawab Jessie ketika acara berlangsung hampir sama dengan Grace, memastikan semua aktivitas berjalan lancar. Pada saat itu muncul kendala kecil, yaitu manajer pengisi acara (siswa) yang bertanggung jawab atas pengaturan *lighting*, *sound*, dan lain-lain itu, sedang vakum karena menjadi pengisi acara di panggung. Berhubung sulitnya meminta bantuan orang lainnya untuk mengatur *setting* tersebut, Jessie menggantikan untuk sementara, yaitu sekitar setengah acara Pentas Seni Selanjutnya, sama seperti yang dilakukan Grace, Jessie berkeliling di sekitar lokasi Pentas Seni 2010 berusaha agar semua berjalan normal dari lantai satu, dua, dan tiga, dan tidak ada yang kekurangan.

Tria juga melakukan koordinasi acara. Saat itu, panitia sie acara sendiri dibagi, ada sub bagian per kelompok, masing berada di panggung dan di belakang panggung. Tria sendiri lebih fokus ke belakang panggung untuk mempersiapkan para siswa yang akan mengisi panggung dengan memeriksa jenis acara selanjutnya, dan memastikan kesiapan pengisi acara bersangkutan. Tria juga memantau keadaan di ruang karantina, untuk memastikan kesiapan mereka.

Ketika serangkaian acara sedang berjalan, yang paling berhubungan erat dengan kelancaran acara itu adalah fungsi *lighting* dan *sound* yang berada di operator. Tanggung jawab ini dijalankan oleh Steven Sejak awal, sudah ditetapkan bahwa penanggung jawab operator ketika Pentas Seni berjalan adalah koordinator perlengkapan. Berhubungan dengan kebijakan tersebut, Steven selalu *in charge* di operator sepanjang acara dan tidak dapat meninggalkan tempat.

Tugas utama Steven saat itu adalah mengkoordinir pengaturan *sound* yang diminta oleh para pengisi acara, dengan terus memperhatikan instruksi dari Tria, misalnya pengisi acara berikutnya, lagu pengiring yang kemudian akan diinformasikan kepada operator.

Sebelum pengisi acara tampil ke atas panggung, mereka harus mempersiapkan diri di ruang karantina. Ruangan ini juga selalu diawasi oleh panitia, yang kebetulan saat itu adalah Monic. Sebelumnya, Monic mengikuti pelatihan drama para panitia yang akan ditampilkan. Setelah adegan pembuka yang pertama, Monic segera bertukar pakaian untuk *in charge* di ruang karantina hingga acara selesai. Monic hanya meninggalkan ruang karantina selama kurang lebih lima menit untuk menonton rekannya, Edmond, tampil di atas panggung sebagai pengisi acara *dance*. Di ruang karantina, Monic tidak bertugas seorang diri. Ia bersama Stella dalam menjalankan tugas ketika Pentas Seni berlangsung. Tugas mereka berdua hampir sama, yaitu menginformasikan kepada koordinator lantai 2 bahwa pengisi acara yang akan tampil selanjutnya telah siap di ruang karantina, untuk menuju ke belakang panggung.

Agnes juga berperan sebagai *sweeper* ketika Pentas Seni berlangsung. Selain mengamati kinerja para anggotanya, Agnes juga ikut berjaga di lantai dua. Karena Agnes sebagai *sweeper*, ia membawa perlengkapan medis yang secara umum dibutuhkan sebagian besar orang. Misalnya, Panadol, Decolgen, Promag, Minyak Kayu Putih, Hansaplast, tissue, dan kapas.

Seperti yang dilakukan petugas keamanan pada umumnya. Pada saat Pentas Seni berlangsung, Aldo juga menjadi seorang *sweeper*. Yang menjadi lokasi *sweeping*-nya adalah tempat-tempat yang sebelumnya dinyatakan rawan oleh Aldo. Misalnya parkir sepeda motor yang rawan kehilangan helm. Yang menjadi titik pos sie keamanan pada hari itu ada tiga tempat, yaitu *foodcourt* di lantai dasar, aula lantai dua, tempat parkir sepeda motor.

Umumnya, panitia sie publikasi hampir tidak ada kesibukan besar ketika Pentas Seni berlangsung. Karena itu, Heri dan Brian ikut membantu sie lainnya. Heri otomatis mengamati atau melihat kembali untuk memastikan keadaan dekorasi saat itu baik-baik saja dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

Sementara Brian beserta anggota publikasi lainnya membantu sie keamanan, dengan menjaga ruangan karantina secara bergantian.

Selain rangkaian isi acara, terdapat juga *stand* yang bertujuan memenuhi kebutuhan pengunjung. Bagian ini menjadi tanggung jawab Edmond, walaupun juga ada sebagian tugas yang harus ia tuntaskan. Sebelum Pentas Seni dibuka, Edmond memeriksa kesiapan para pengisi *stand* yang harus *stand-by* di stand mereka masing-masing, serta berusaha memenuhi keperluan mereka. Sedangkan, selama Pentas Seni berlangsung, Edmond bergantian bertugas menjaga ruang ganti. Setelah Pensi selesai, Edmond memeriksa semua sponsor, untuk memastikan bahwa setiap sponsor sudah menyerahkan sumbangannya. Di samping itu, Edmond juga menerima komplain dan masukkan, tetapi tidak ada komplain yang diterima. Selama acara berlangsung, Edmond tidak berkoordinasi dengan pembina karena Edmond hanya bertanggung jawab atas penjagaan ruang ganti.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi berupa kendala yang dialami oleh beberapa sie pada hari pelaksanaan, tanggal 27 Maret 2010 :

a. Gladi Bersih

1. Sie perlengkapan : *“waktu gladi bersih itu wah paling repot itu.. soalnya gladi bersih itu kan pasang kursi semua, pasang stand, nunggu genset-nya juga semua di situ, terus gladi bersih acara kan, ada dramanya panitia juga.. itu molor kan soalnya nunggu genset-nya itu, kuncinya dibawa sama orangnya. Jadi kita nungguin kuncinya, gada genset ga bisa jalan kan.”* (Steven, 23 Oktober 2010).

Ketika gladi bersih, sie ini dapat dikatakan yang paling sibuk. Sebelumnya, mereka harus memikirkan cara untuk membawa *sound system* yang besar untuk naik ke lantai dua. Ini membuat mereka tertekan karena, tidak ada alat apa pun yang dapat meringankan mereka supaya *sound system* itu dapat berada di lantai dua. Pihak sekolah juga tidak memiliki alat bantu apa pun yang dapat digunakan untuk meringankan beban mereka, karena tidak ada tempat yang cukup kuat untuk mengikatkan tali katrol.

“wuh ya gada ce, pake katrol yo pasti jebol..hahaha.. soalnya mau diikat di mana kan? Terus, kalo mau diikat di teralis yang di tangga yo pasti roboh soale kan waktu itu—aku aja pas itu cuma nungguin bapaknya—soalnya kan ga berani, takutnya ada apa-apa, ntar malah jatuh tambah susah kan.” (Steven, 23 Oktober 2010).

Selain Steven, Tria mengalami masalah yang sama dengan sie perlengkapan. Genset yang digunakan untuk sumber listrik tambahan tidak datang tepat waktu karena keteledoran dari pihak persewaan dan tidak sesuai perjanjian. Cara untuk mengatasinya saat itu adalah meminta ke pihak persewaan untuk membawakan genset yang baru. Selain itu, persiapan alat musik juga memakan waktu yang lama. Akibatnya, jadwal pelaksanaan gladi bersih menjadi tertunda selama satu jam.

2. Sie keamanan : jadwal pelaksanaan *briefing* ulang oleh Aldo kepada para anggotanya menjadi tertunda lama, karena masih membantu keperluan sie perlengkapan saat itu, seperti menyiapkan *barricade* untuk penggunaan tali raffia agar tidak ada mobil yang parkir di area tersebut. Akibatnya, para anggota sie keamanan datang terlambat karena masih harus pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan diri sebelum kembali ke lokasi Pentas Seni. Pada *briefing* ulang tersebut, Aldo bermaksud untuk menyampaikan kepada mereka lokasi-lokasi yang harus mereka awasi serta pergantian *shift* mereka selama Pentas Seni berlangsung. Aldo pun mengakui bahwa peristiwa ini membuatnya sedikit kewalahan.

3. Waktu yang singkat mulai dari persiapan sampai dengan hari-H itu. Ini menghambat para siswa sebagai pengisi acara dalam hal latihan, ditambah dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pentas Seni, pukul 17.00 – 23.00 WIB

1. Sie perlengkapan : sebagai operator Steven mengalami kesulitan dalam hal *sound* di atas panggung yang dapat tiba-tiba tidak berfungsi. Kejadian ini sering kali menjadikan Steven sebagai kambing hitam para panitia lainnya, sementara ia sendiri tidak bisa langsung mengetahui jika *sound* tersebut memang tidak berfungsi atau ada kesalahan di tempat lain. Kekurangan personel untuk membantu di bagian panggung untuk melengkapi berbagai properti yang diperlukan pengisi

acara. Ini salah satu penyebab muncul jarak waktu dua hingga tiga menit antar rangkaian acara.

2. *Sie* keamanan : berdasar pengamatan peneliti, area parkir yang disediakan untuk pengguna mobil masih minim mengingat banyak para siswa yang menggunakan mobil daripada sepeda motor ketika datang ke Pentas Seni 2010. Area parkir yang disediakan oleh Aldo adalah lapangan depan milik SMPK Kosayu II Malang, serta bahu jalan yang sempit menuju SMAK Kosayu I Malang. Bahu jalan ini kurang luas untuk digunakan sebagai lahan parkir Pentas Seni 2010, karena mobil-mobil hanya bisa parkir secara paralel.

3. *Sie* acara : Ketepatan waktu menjadi hambatan tersulit pada Pentas Seni 2010. Setiap tahun, kepala sekolah menetapkan bahwa berbagai acara di SMAK Kosayu I harus selalu dimulai tepat waktu, termasuk Pentas Seni. Kesulitan terbesarnya adalah para siswa sendiri yang tidak pernah mampu dan tidak pernah bersedia untuk hadir pada pukul 17.00 sore. Terkadang jarak antar acara tersendat beberapa menit. Karena waktu yang diperlukan pengisi acara untuk naik dari lantai satu ke panggung yang ada di lantai dua. Mestinya udah disuru naik tapi belum naik. Terus jadinya agak-agak telat. Penyebab lainnya, properti antar penampilan berbeda-beda. Cara yang dilakukan Tria untuk mengkamufase masalah di atas adalah meminta operator untuk mainkan instrument dan penggunaan *lighting* untuk mengisi kekosongan panggung, supaya panggung tidak tampak sunyi senyap.

4.2.3.4. Evaluasi

Pihak internal SMAK Kosayu I Malang yang bertugas mengevaluasi setiap kegiatan OWM adalah Majelis Perwakilan Siswa, yaitu hasil observasi dimulai dari perencanaan awal hingga pelaksanaan suatu kegiatan Menurut Wisnu, badan legislatif yang sudah terbentuk selama lima tahun ini, selalu memberikan data yang konstruktif, yang diharapkan bisa membantu meningkatkan kualitas Pentas Seni 2011. Hasil evaluasi tersebut lebih ditekankan

pada desain acara yang kurang variatif, *sound* yang sempat mengalami kendala untuk keperluan gladi bersih, juga tentang perhitungan harga tiket yang mahal.

1. Angket Majelis Perwakilan Siswa (MPS)

Setelah setiap kegiatan selesai diselenggarakan, MPS sebagai perwakilan siswa yang bertugas menilai program serta kinerja OWM melakukan evaluasi melalui angket tertutup, dengan indikator sebagai berikut :

- a. Tema Pensi “*Spectacular Circus*” yang diangkat.
- b. Publikasi yang dilakukan berkaitan dengan Pensi.
- c. Kesesuaian dekorasi dengan tema yang diberikan.
- d. Ketepatan waktu pelaksanaan Pensi.
- e. Tingkat kesopanan, keramahan, dan kenyamanan panitia.
- f. Fasilitas-fasilitas yang disediakan.
- g. Variasi makan yang tersedia di *foodcourt*.
- h. Kemeriahan *setting* panggung.
- i. Penampilan dan kebolehan yang ditampilkan pengisi acara.
- j. Bintang tamu yang diundang dalam Pensi.
- k. Partisipasi dan antusias penonton dalam Pensi.
- l. Kepuasan atau kegembiraan penonton yang didapat setelah menyaksikan Pensi.

Berikut penjabaran angket evaluasi yang disebarkan oleh MPS terhadap program Pentas Seni 2010 :

Jumlah angket yang disebar : 300 lembar

Jumlah angket yang kembali : 292 lembar

Jumlah angket yang terisi : 277 lembar

Jumlah angket yang tidak sah: 15 lembar

Dari hasil angket yang diperoleh peneliti, diperoleh hasil bahwa program acara Pentas Seni 2010 secara keseluruhan dinilai “cukup” oleh para siswa, kecuali bintang tamu yang diundang memperoleh penilaian “kurang”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Grace dan Aning, bahwa para siswa SMAK Kosayu I Malang selalu menginginkan bintang tamu yang terkenal dari ibukota, karena mereka selalu membandingkan Pentas Seni dengan Dempo Fair. Dari seluruh penilaian “cukup” yang datang dari para siswa, indikator “cukup” yang paling baik di antara semuanya yaitu kemeriahan *setting* panggung yang memperoleh

nilai global 3.45. Sedangkan indikator yang dinilai paling kurang dari cukup adalah bintang tamu yang diundang dalam Pensi dengan nilai global 2.18. Hal itu tidak diragukan lagi panitia sendiri menilai bahwa penampilan bintang tamu sekuel kedua sangat buruk dan di luar harapan mereka. Bintang tamu kedua tampil dengan sangat cepat di atas panggung, yaitu 10 menit. Penampilan yang kilat ini membuat penonton tidak mengerti jalan cerita yang dibawakan pesulap, kapan acara mulai, dan kapan acara akan berakhir. Berikut pernyataan Grace, Jessie, dan Aning :

Aning : *“Jadinya yo mek ‘lo kok mek ngono tok?’ Pertama karena singkat sekali, sedilut banget. Cuma karena berapa materi yah..kurang spektakuler gitu lo. Ya jenenge dunung professional banget yah, jadi ga bisa.”* (Aning, Sabtu, 18 Agustus 2010).

Grace : *“Soalnya kan ada 2 penampilan, yang pertama itu performance-nya udah bagus, tapi yang kedua itu kurang. Jadi, kayaknya orang-orang itu ga ngerti kapan pertunjukannya mulai, kapan selesai. Kayaknya kurang dapet juga feel-nya”.* (Grace, 14 Agustus 2010).

Jessie : *‘performance-nya yang kedua ga jelas. Terus bintang tamunya kurang bisa menarik minat pengunjung dari luar’.* (Jessie, 14 Agustus 2010).

Ini disebabkan dua kesalahan teknis yang muncul saat bintang tamu yang tampil terakhir. Pertama, bagian operasional terlalu cepat beberapa detik menekan tombol *jetfire*, sehingga kejadian ini diikuti oleh perubahan *lighting* dan lagu. Yang kedua, tangan si pesulap terluka cukup parah karena pisau sehingga ia terburu-buru menyelesaikan atraksinya. Karena itulah, *guest star* tampil dengan terburu-buru. Akhirnya, penonton tidak terlalu mengerti mengenai penampilan yang dibawakan oleh *guest star*. Pada momen seluruh pengunjung mengharapkan pertunjukan klimaks, tiba-tiba penampilan sudah berakhir.

4.2.4. Hasil Kuesioner

Di samping MPS membagikan kuesioner tertutup dalam rangka evaluasi kinerja program OWM, peneliti juga membagikan kuesionernya menggunakan lima indikator menurut Noor (2009). Sebelumnya, peneliti menguji validitas dan reliabilitas setiap indikator yang menghasilkan bahwa setiap indikator valid dan reliable. Setiap indikator yang memuat masing-masing aspek akan dijabarkan dalam :

4.2.4.1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis dan Status

Dalam penelitian ini karakteristik responden dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Tabel 4.5. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Status

Jenis <u>Kelamin</u> Status	Jenis Kelamin		Total	Status			Total
	Laki- laki	Perempuan		Pelajar	Mahasiswa	Bekerja	
Frekuensi	141	159	300	287	11	2	300
%	47	53.0	100	95.7	3.7	0.7	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 159 orang atau 53%, kemudian responden berjenis kelamin laki-laki ada 141 orang atau 47%. Sedangkan responden sebagian besar berstatus pelajar sebanyak 287 orang atau 95.7%, responden yang berstatus mahasiswa ada 11 orang atau 3.7%, dan responden yang berstatus bekerja ada 2 orang atau 0.7%, ini dikarenakan publik sasaran yang dituju Pentas Seni 2010 adalah para pelajar, dari SMP hingga SMA. Namun juga tidak menutup kemungkinan apabila alumni dan mahasiswa dari universitas lain juga datang. Berikutnya, akan dijabarkan mengenai berbagai aspek yang menjadi indikator pertanyaan dalam kuesioner peneliti.

4.2.4.3. Indikator *Uniqueness*

Tanggapan responden mengenai aspek *uniqueness* dikemukakan dalam tabel frekuensi berikut ini :

Tabel 4.6. Tanggapan Responden mengenai Indikator *Uniqueness*

Aspek	Ya	Tidak
1. Apakah Pentas Seni diadakan setiap tahun di bulan Maret?	217	83
2. Apakah para pengisi acara sebagian besar para murid SMAK Kosayu I Malang?	275	25
3. Apakah suasana rangkaian acaranya meriah / heboh?	212	88
4. Apakah audiens (pengunjung) adalah para siswa SMAK Kosayu I Malang, serta para siswa yang diundang dari sekolah lain?	251	49
5. Apakah setiap tahun tema Pentas Seni berubah?	285	15
6. Apakah para panitia (siswa OWM sie seni dan budaya) menjalankan tugasnya dan bekerja dengan baik? Jika tidak, mengapa?	256	44
TOTAL	1550	304

Dari tabel di atas, peneliti berusaha mengelompokkan frekuensi berbagai aspek menggunakan indikator *uniqueness*. Aspek “apakah setiap tahun tema Pentas Seni berubah?” merupakan aspek dengan frekuensi tertinggi, karena ketua panitia Pentas Seni selalu ingin tema yang sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya untuk menghindarkan rasa jenuh dari para siswa. Sementara aspek yang memiliki frekuensi terendah adalah aspek “Apakah suasana rangkaian acaranya meriah / heboh?” Hasil aspek ini sangat bertolak belakang dengan pernyataan Tria serta para informan lainnya yang menyatakan bahwa suasana berjalan meriah dan heboh.

4.2.4.4. Indikator *Perishability*

Tanggapan responden mengenai aspek *perishability* (tidak dapat bertahan lama) dikemukakan dalam tabel frekuensi berikut ini :

Tabel 4.7. Tanggapan Responden mengenai Indikator *Perishability*

Aspek	Ya	Tidak
7. Apakah aula di GSG lantai dua sudah tepat sebagai tempat mengadakan Pentas Seni 2010?	173	127
8. Apakah rangkaian isi acara pada Pentas Seni 2010 sesuai dengan tema <i>Spectacular Circus</i> ?	136	164
9. Apakah logo (gambar gajah) pada poster dan tiket menarik?	193	107
10. Apakah bintang tamu yang diundang, yaitu pesulap dari MWS (Magicians World’s Society), sudah memuaskan? Jika tidak, mengapa dan siapa yang sebaiknya menjadi bintang tamu?	111	189
TOTAL	613	587

Dari tabel di atas, diketahui bahwa para siswa menyukai gambar gajah pada poster dan tiket sebagai logo Pentas Seni 2010, karena aspek "Apakah logo (gambar gajah) pada poster dan tiket menarik?" memiliki frekuensi tertinggi yaitu 193 orang. Awalnya mereka sangat bersemangat dengan logo ini karena mereka berharap panitia akan mendatangkan seekor gajah sebagai bagian dari atraksi sirkus Pentas Seni 2010. Sedangkan "Apakah bintang tamu yang diundang, yaitu pesulap dari MWS (Magicians World's Society), sudah memuaskan?" memperoleh frekuensi paling rendah, karena seperti biasanya, para siswa SMAK Kosayu I Malang selalu menginginkan bintang tamu yang hadir di Pentas Seni adalah selebriti dari ibukota yang tengah naik daun atau sudah terkenal.

4.2.4.5. Indikator *Intangibility*

Tanggapan responden mengenai indikator *intangibility* (pengalaman abstrak) dikemukakan dalam tabel frekuensi berikut ini :

Tabel 4.8 Tanggapan Responden mengenai Indikator *Intangibility*

Aspek	Ya	Tidak
11. Apakah desain poster, tiket, dan undangan menarik?	184	116
12. Apakah desain publikasi menarik?	164	136
13. Apakah warna merah dan kuning yang digunakan pada poster, tiket, dan undangan sudah bagus?	223	77
14. Apakah informasi (tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, <i>dresscode</i>) yang tertera di poster, tiket, dan undangan mudah untuk diingat?	252	48
15. Apakah dekorasi pintu masuk, tangga, dan panggung menarik?	152	148
16. Apakah tata ruangan (susunan pintu masuk, tata letak kursi, dan panggung) di GSG lantai dua untuk Pentas Seni 2010 membuat anda nyaman?	190	110
17. Apakah pengaturan dan penggunaan <i>lighting</i> sudah tepat dan bagus?	245	55
18. Apakah pengaturan dan penggunaan <i>sound</i> sudah tepat? Jika tidak, mengapa?	210	90
19. Apakah pembukaan acara Pentas Seni 2010 berjalan tepat waktu?	156	144
20. Apakah pelaksanaan Pentas Seni 2010 pada pukul 17.00 – 23.00 sudah tepat untuk Anda sebagai penonton?	231	69
21. Setelah menghadiri Pentas Seni ini, apakah citra Kosayu di mata Anda adalah sebuah SMA yang memperhatikan pengembangan akademis, minat dan bakat para siswanya?	231	69
TOTAL	2238	1062

Dari tabel di atas, diketahui bahwa aspek "Apakah informasi (tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, *dresscode*) yang tertera di poster, tiket, dan undangan mudah untuk diingat?" mendapat frekuensi tertinggi yaitu 252 orang. Sementara aspek yang memperoleh frekuensi terendah adalah aspek "Apakah dekorasi pintu masuk, tangga, dan panggung menarik?" Ketika melakukan wawancara dengan koordinator sie dekorasi, Stella mengakui bahwa hasil pekerjaan sie dekorasi tidak bisa maksimal karena mengalami kesulitan dalam hal dana. Akibatnya, banyak rencana awal yang telah disetujui di awal harus dipangkas di tengah perjalanan untuk menghemat pengeluaran.

Salah satu ide Stella yang tidak jadi dijalankan adalah : "*kurang ada untuk dekorasi bagian atap ingin memakai kain yang sangat besar dan panjang lalu di dalamnya ditaruh banyak permen dan coklat jadi saat penonton sudah ramai kain tersebut dibalik dan ada hujan permen deh . Terus lampu-lampu natal yang banyak untuk di sekitar panggung, kita tidak bisa pinjam ke Ko Thomas karena dipakai, mau pinjam di tempat lain tidak ada dana. Terus harusnya di dekorasi panggung ada bentuk runcing seperti sinar mau dibuat pakai kawat dan di dalamnya ada lampunya, tapi ag sempet. Harusnya panggungnya itu ada 3 dimensinya cuma kita emang kekurangan waktu kalo pingin bikin yang 3 dimensi..*" (Stella, 31 Oktober 2010).

4.2.4.6. Indikator *Personal Interaction*

Berikut uraian tanggapan responden mengenai indikator *personal interaction* (interaksi dan kontak pribadi) dikemukakan dalam tabel frekuensi berikut ini :

Tabel 4.9. Tanggapan Responden mengenai Indikator *Personal Interaction*

Aspek	Ya	Tidak
22. Sebagai penonton, apakah Anda berinteraksi dengan pengisi acara atau MC?	114	186
23. Apakah Anda ikut menyanyi ketika pengisi acara (<i>band / vocal group / solo / duet</i>) tampil di panggung Pentas Seni 2010?	122	178
24. Apakah Anda ikut menari (menggerakkan tubuh) ketika pengisi acara (<i>band / dance</i>) tampil di panggung Pentas Seni 2010?	68	232
25. Apakah Anda ikut bermain sulap ketika bintang tamu dari MWS tampil di panggung Pentas Seni 2010?	33	267
26. Apakah Anda mudah melakukan interaksi pribadi (mengobrol) dengan teman-teman di GSG?	222	78
27. Apakah anda mudah menghubungi pa nitia ketika Anda membutuhkan bantuan di tengah keramaian di GSG?	158	142
TOTAL	717	1083

Dari aspek *personal interactions*, aspek “Apakah Anda mudah melakukan interaksi pribadi (mengobrol) dengan teman-teman di GSG?” memperoleh frekuensi tertinggi yaitu 222 orang. Hal ini berhubungan dengan aspek “Apakah suasana rangkaian acaranya meriah / heboh?”, karena hampir sebanyak 50% pengunjung berada di lantai dasar karena kurang tertarik dengan rangkaian acara yang kurang meriah dan menarik hati. Hal ini didapati peneliti pada saat peneliti berkeliling lokasi GSG, dan berhenti sesaat untuk menanyakan kepada mereka, mengapa tidak naik ke lantai dua. Menurut peneliti, mereka berusaha menggunakan waktu yang panjang untuk tidak berada di lantai dua berlama-lama karena mereka merasa bosan. Sedangkan aspek “Apakah Anda ikut bermain sulap ketika bintang tamu dari MWS tampil di panggung Pentas Seni 2010?” memperoleh frekuensi terendah yaitu 267 orang.

Seperti yang diungkapkan oleh Grace bahwa : ” *ga, soalnya yang ikut udah dipilih-pilih gitu. Yang ikut performance pertama kan acak dari penonton. Terus yang kedua juga udah ditentukan, panitia-panitia yang agak nganggur gitu.*” (Grace, 14 Agustus 2010)

Dari hasil kuesioner, sebagian besar alasan responden tidak ikut bermain sulap adalah :

- a. Tidak diajak oleh pesulapnya, tetapi pesulap itu memilih pengunjung lain untuk naik ke panggung.

- b. Tidak bisa bermain sulap, sehingga malas untuk memperhatikan dan ikut bermain.
- c. Mereka sudah tahu permainannya, karena atraksi yang dibawakan adalah trik lama.
- d. Mereka lebih suka duduk dan menonton saja daripada ikut berpartisipasi secara aktif.

4.2.4.7. Indikator *Ambience and Service*

Tanggapan responden mengenai indikator *ambience and service* (suasana dan pelayanan) dikemukakan dalam tabel frekuensi berikut ini :

Tabel 4.10. Tanggapan Responden mengenai Indikator *Ambience And Service*

Aspek	Ya	Tidak
28. Apakah susunan acara (format acara) telah disusun dengan rapi dan menarik?	200	100
29. Apakah acara Pentas Seni 2010 berjalan meriah?	178	122
30. Apakah sirkulasi udara membuat Anda nyaman ketika menonton Pentas Seni 2010 di GSG lantai dua?	109	191
31. Apakah Anda merasa nyaman menggunakan fasilitas umum di GSG seperti <i>stand</i> foto, toilet, <i>foodcourt</i> ?	200	100
32. Apakah sebaiknya pembayaran tiket Pentas Seni untuk siswa langsung didebet (dipotong) dari rekening pribadi siswa (S ibuhar)?	203	97
33. Apakah susunan kursi di depan panggung membuat Anda nyaman saat menonton?	209	91
34. Apakah susunan kursi saat itu membuat Anda berdesakan untuk menuju kursi dan meninggalkan kursi?	184	116
35. Apakah panitia menyambut Anda dengan ramah di pintu masuk (loket)?	206	94
36. Apakah panitia menyambut Anda dengan ramah di tangga naik dan tangga turun?	158	142
37. Apakah panitia menyambut Anda dengan ramah di pintu masuk aula?	175	125
38. Apakah panitia mengantarkan Anda sampai ke tempat duduk?	85	215
39. Apakah panitia menyambut Anda dengan ramah di <i>stand</i> foto?	170	130
40. Untuk siswa Kosayu : apakah tiket Pentas Seni 2010 seharga Rp 12.000,00 termasuk mahal bagi Anda?	51	72
41. Apakah Panitia membagikan tiket ke setiap kelas untuk Anda?	91	26
42. Untuk siswa non Kosayu : Apakah harga tiket seharga Rp 20.000,00 yang anda beli termasuk mahal?	24	13
TOTAL	2246	1634

Dari aspek *personal interactions*, aspek “Apakah susunan kursi di depan panggung membuat Anda nyaman saat menonton?” memperoleh frekuensi tertinggi yaitu 209 orang. Hasil frekuensi ini juga secara tidak langsung berhubungan dengan aspek “Apakah suasana rangkaian acaranya meriah / heboh?”, karena hampir sebanyak 50% pengunjung berada di lantai dasar karena kurang tertarik dengan rangkaian acara yang kurang meriah dan menarik hati. Hal ini didapati peneliti pada saat peneliti berkeliling lokasi GSG, dan berhenti sesaat untuk menanyakan kepada mereka, mengapa tidak naik ke lantai dua. Menurut peneliti, mereka berusaha menggunakan waktu yang panjang untuk tidak berada di lantai dua berlama-lama karena mereka merasa bosan. Sedangkan aspek “Apakah panitia mengantarkan Anda sampai ke tempat duduk?” memperoleh frekuensi terendah yaitu 215 orang. Ini tidak sesuai dengan pengakuan para koordinator yang mengantarkan pengunjung menuju ke kursinya.

4.3. Analisis dan Interpretasi Data

Semua data yang telah dikumpulkan diperiksa untuk menentukan sejauh mana kebijakan dan kegiatan-kegiatannya dapat mencapai sasaran dari jaringan komunikasi utama dan instansi itu sendiri. Pada tahap ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis klasifikasi kegiatan yang memperhatikan jenis komponen struktural dalam subsistem komunikasi, kemudian menyimpulkan kemungkinan terjadinya kelemahan dan kekuatan dalam sistem. Hasil kesimpulan ini dapat diperkuat dengan observasi atau wawancara dengan kuesioner / tatap muka (Hardjana, 2000). Seperti yang diungkapkan oleh Wilcox bahwa Salah satu tujuan *public relations* dalam lembaga pendidikan adalah membangun *community support* untuk berbagai kegiatannya dan menunjang dukungan finansial melalui berbagai biaya pendidikan (Wilcox, 2001). Tujuan ini terpenuhi melalui penyelenggaraan Pentas Seni 2010, dengan datangnya berbagai dukungan berbentuk materi dan non-materi (sponsor) kepada SMAK Kosayu I Malang. Dalam memperoleh dukungan tersebut, panitia memiliki tim sponsor yang bertanggung jawab untuk memenuhi tujuan di atas.

Apabila ditinjau dari segi efektifitas penyelenggaraan suatu *event*, SMAK Kosayu I Malang memiliki beberapa kelemahan. Dalam Noor (2000), Shone and Parry menjelaskan bahwa alasan penyelenggaraan *event* harus jelas. Shone and Parry menyatakan bahwa bagi *event* yang bersifat hiburan seperti konser, perlu dipertimbangkan bahwa memang banyak masyarakat yang menginginkan penampilan bintang tamu yang diharapkannya dan banyak masyarakat yang menginginkan penampilan bintang tersebut. Berkaitan dengan pernyataan di atas, tujuan Pentas Seni 2010 masih kurang jelas, yaitu antara melestarikan tradisi secara turun-temurun dan merayakan Hari Pelindung Sekolah. Di sisi lain, Rita juga menyatakan bahwa Hari Pelindung Sekolah tidak harus diperingati melalui Pentas Seni. Noor (2009) menyatakan bahwa, di tahap ini, penyelenggara harus dapat memberikan alasan yang tepat tentang *event* apa yang akan diselenggarakan dan cocok dengan keinginan peserta atau pengunjung yang diharapkan. Pada proposal yang dibuat oleh Grace, tidak dicantumkan mengenai profil dan latar belakang mengenai Pentas Seni 2010, di mana informasi tersebut dapat membantu pihak sponsor dan *stakeholders* mengetahui dengan jelas berbagai kesamaan antara penyelenggara dan mereka. Panitia penyelenggara Pentas Seni 2010 juga tidak dapat mengetahui permintaan masyarakat (dalam hal ini para siswa sebagai audiens utama) yang sangat kecewa dengan pesulap dari MWS sebagai bintang tamu. Pada saat memilih bintang tamu, Grace tidak melakukan survey melalui kuesioner kepada para siswa untuk memilih bintang tamu. Hal ini disebabkan waktu dan dana yang tersedia sangat kurang.

Panitia penyelenggara juga tidak mengidentifikasi dengan baik orang-orang yang akan terlibat dalam proses penyelenggaraan *event*, seperti *staff* yang tersedia, kebutuhan sumber daya dari luar, termasuk keterlibatan dari banyak pihak seperti peserta, pengunjung, sponsor dan *stakeholder* lainnya. Hal ini menjadi penting karena jumlah peserta yang akan hadir memiliki karakteristik yang berbeda dan harus mendapatkan fasilitas yang terbaik dari penyelenggara. Salah satu alasan pengunjung menghadiri kegiatan sejenis ekspo atau pameran karena mengetahui siapa penyelenggara kegiatan tersebut. Dari proposal Pentas Seni 2010 yang dibuat oleh Grace, Grace tidak mencantumkan audiens yang dituju melalui penyelenggaraan Pentas Seni 2010. Dalam membuat proposal

pengajuan suatu kegiatan non-akademik, pembina selalu meminta untuk ketua panitia kegiatan membuat proposal dengan format dan isi yang sama dengan proposal tahun sebelumnya. Ini pun berlaku saat Grace membuat proposal Pentas Seni 2010. Akibatnya, baik penyelenggara dan perusahaan sponsor, tidak mengetahui dengan jelas latar belakang pengunjung Pentas Seni 2010. Ini menjadi hambatan lain bagi perusahaan sponsor yang akan mendukung penyelenggaraan Pentas Seni 2010.

Meskipun para informan berpendapat bahwa Pentas Seni 2010 berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang tidak dilakukan panitia penyelenggara sehingga Pentas Seni 2010 tidak berjalan seperti harapan mereka. Selama proses perencanaan Pentas Seni 2010, tidak ada satu pun dari panitia penyelenggara mencari informasi lain mengenai *event* lain yang berdekatan dengan tanggal 27 Maret 2010. Shone and Parry (2004) menjelaskan bahwa ini akan sangat membantu terlaksananya *event* dengan baik. Dalam proses mencari informasi, tanpa disadari proses ini merupakan proses mencari kesempatan (*opportunity*). Informasi umum yang tidak dicari dengan teliti oleh panitia penyelenggara adalah ketersediaan *staff* yang sesuai dengan kebutuhan *event*. Selama proses pencarian panitia sie, Grace hanya menempatkan para pengurus OWM sebagai koordinator. Dalam menentukan para anggota yang akan bekerjasama dengan masing-masing koordinator, Grace bertanya kepada guru bimbingan konseling untuk mengetahui beberapa siswa yang memiliki tanggung jawab yang baik. Hasil yang diperoleh melalui cara ini sangat subyektif karena guru bimbingan konseling memiliki keterbatasan dalam menentukan siswa-siswa tersebut, mengingat jumlah siswa di SMAK Kosayu I Malang adalah 1254 orang saat itu. Karena hasil yang diperoleh sangat subyektif, para anggota yang terlibat tidak memiliki penguasaan materi di bidangnya, seperti sie publikasi dan sie dekorasi.

Aspek lain yang mempengaruhi adalah tempat penyelenggaraan. Shone and Parry (2004) menyatakan bahwa tempat penyelenggaraan kegiatan bisa menjadi daya tarik utama bagi peserta atau pengunjung terhadap suatu kegiatan, apabila penyelenggara memilih tempat yang strategis, dan tidak perlu melalui kemacetan kota. Hal ini kurang sesuai pada SMAK Kosayu I Malang, karena sekolah ini sendiri terletak jauh dari tengah kota dan sering terjadi kemacetan

pada waktu tertentu, misalnya pada saat jam berangkat dan jam pulang sekolah, terutama jika sekolah ini sedang menyelenggarakan suatu kegiatan. Kekurangan lainnya adalah lokasi Pentas Seni 2010 itu sendiri, yaitu di Gedung Serba Guna lantai 2, yang hanya memiliki satu akses pintu sebagai pintu masuk dan pintu keluar saat itu. Faktor keamanan sangat penting pada saat apapun, terutama ketika 1000 orang sedang berada di lantai paling atas. Sebuah peristiwa di Bandung dapat menjadi contoh bagi SMAK Kosayu I Malang, yaitu kebakaran di Bandung bulan Februari lalu pada saat penyelenggaraan konser musik yang menewaskan belasan pengunjung. Itu disebabkan pintu keluar yang tersedia saat itu hanya satu, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk mengosongkan lokasi kebakaran.

Di samping itu, walaupun dari 300 responden, sebanyak 173 responden menyatakan bahwa Gedung Serba Guna sudah sesuai atau tepat sebagai lokasi penyelenggaraan Pentas Seni, pengunjung tidak merasa nyaman ketika menonton Pentas Seni. Aula di lantai atas ini hanya memiliki 15 jendela berukuran 2x3 meter, dan panitia penyelenggara tidak menyediakan AC untuk menghilangkan udara yang panas dan lembab.



Gambar 4.9 Lokasi Penyelenggaraan Pentas Seni 2010

Kenyataan di atas sesuai dengan yang diungkapkan Jessie bahwa : ‘ga, karena pada dasarnya emang GSG itu udah pengap.’ (Jessie, 14 Agustus 2010).

Kendala lain yang disebabkan oleh lokasi penyelenggaraan adalah masalah peralatan. Steven dan Wisnu menyatakan hal yang sama mengenai cara untuk mengangkut panggung tambahan, *sound system*, dan *lighting* ke lantai dua, tanpa menambah biaya lagi. SMAK Kosayu I Malang tidak memiliki alat bantu untuk menekan kendala ini, sehingga mereka harus mengeluarkan biaya lagi karena harus mengangkut peralatan tersebut dengan tenaga jasa pihak lain. peralatan yang dibutuhkan dan bahan spesifik lainnya yang akan memberi nilai lebih pada *event*.

Dari kedua kuesioner yang dibagikan oleh peneliti dan MPS SMAK Kosayu I Malang, hasil yang diperoleh adalah program Pentas Seni 2010 berjalan lancar. Tetapi masih belum meraih sukses seperti Pentas Seni 2009, yang bertema *Back to 80's*. Dari indikator *uniqueness*, responden sangat menyukai tema yang berubah setiap tahun, terutama tema *Spectacular Circus*. Kondisi itu didukung melalui hasil dari indikator *intangibility*, karena para responden mengingat berbagai informasi yang ada di poster dan tiket Pentas Seni 2010 dengan mudah, yaitu waktu dan tempat pelaksanaan, serta *dresscode*. Tetapi, dengan tema yang sangat menarik, mereka seolah mendapat kekecewaan. Ini terbukti dari indikator *uniqueness* juga, yang menunjukkan bahwa para responden menyatakan suasana rangkaian acara tidak meriah. Pernyataan itu juga diperkuat dari indikator *perishability* bahwa rangkaian isi acara Pentas Seni 2010 tidak sesuai dengan tema *Spectacular Circus*. Selama peneliti mengamati hampir seluruh rangkaian acara, peneliti juga tidak menemukan kesesuaian antara tema dengan rangkaian acaranya, walaupun sie acara membuat kategori baru yaitu “Your Style dan Operet”. Pengisi acara boleh menampilkan atraksi apapun yang berada di luar kategori *band*, *dance*, solo, atau vokal grup.



Gambar 4.10. Permainan Biola kategori “Your Style dan Operet”

Tetapi, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 173 responden mendukung pelaksanaan Pentas Seni 2010 di Gedung Serba Guna lantai dua. Ini artinya, mereka juga akan mendukung untuk pelaksanaan Pentas Seni 2011 di tempat yang sama. Di bawah ini adalah Gedung Serba Guna yang selalu digunakan untuk Pentas Seni 2010 :

Mereka juga menilai bahwa dekorasi pintu masuk, tangga, dan panggung tidak menarik. Berikut gambar masing-masing dekorasi :



Gambar 4. 11. Dekorasi Loker Pentas Seni 2010



Gambar 4.12. Dekorasi Pintu Masuk Pentas Seni 2010



Gambar 4.13. Dekorasi Panggung Pentas Seni 2010

Hal ini dapat berkaitan dengan *guest star* yang diundang oleh panitia penyelenggara Pentas Seni 2010, yaitu pesulap dari MWS. Kedua pesulap tersebut bukan pesulap yang punya nama, bahkan pada awalnya peneliti juga masih asing mendengar nama MWS dan nama kedua pesulap itu. Berikut foto pesulap yang menjadi *guest star* :



Gambar 4.14. *Guest Star* yang sedang Beratraksi

Para siswa sebagai responden, selalu menginginkan *guest star* yang sedang naik daun, bukan orang yang biasa-biasa saja dengan penampilan yang biasa juga. Selain itu, sangat disayangkan juga karena para responden menyukai karakter gajah sebagai logo Pentas Seni 2010, tetapi panitia penyelenggara tidak mampu untuk menampilkan acara yang mewakili logo Pentas Seni 2010. Misalnya, walaupun sudah mengundang pesulap yang menguasai bidangnya, kedua pesulap itu menunjukkan atraksi atau trik-trik lama yang sudah banyak diketahui banyak orang, dan sama sekali tidak menunjukkan trik-trik baru yang menarik perhatian para responden. Hal ini menyebabkan para responden menjadi tidak tertarik untuk mencoba ikut bermain sulap dengan *guest star* di atas panggung. Suasana itu menyebabkan indikator *personal interaction* pada aspek keterlibatan responden dengan *guest star* memperoleh nilai terendah. Para responden lebih memilih untuk ikut menyanyi atau sedikit menari apabila pengisi acara *band*, *dance*, dan penyanyi solo sedang tampil.

4.4. Evaluasi Dan Pelaporan

Dalam tahapan audit komunikasi, evaluasi dan pelaporan merupakan tahapan yang terakhir, yang selanjutnya akan muncul berbagai rekomendasi untuk perbaikan sistem komunikasi. Arahan evaluasi dalam audit mini komunikasi dimulai sebelum *event* berlangsung, saat *event* berlangsung, dan setelah *event* berlangsung. Evaluasi sebelum *event* berlangsung meliputi mendefinisikan *problem*, perencanaan dan pemrograman, dan mengambil tindakan serta

berkomunikasi. Sementara evaluasi saat *event* berlangsung, meliputi tahap ketiga dari proses kerja *public relations* yaitu mengambil tindakan serta berkomunikasi. Evaluasi setelah *event* berlangsung akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada penonton, dan hasil wawancara dengan informan diikuti dengan observasi.

4.4.3. Sebelum Pentas Seni 2010 Berlangsung

Artinya, ketika para pembina dan koordinator sedang dalam tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan ini, akan diuraikan berdasar proses kerja *public relations* (Cutlip, Center, dan Broom, 2006) :

4.4.1.1. Mendefinisikan *Problem* (atau Peluang)

Problem statement, menjadi dasar utama terhadap masalah potensial apa yang muncul. Di tahap ini, *public relations* harus mengenal penyebabnya dengan melibatkan diri dalam penelitian dan pengumpulan fakta, memantau dan membaca pendapat, sikap, dan perilaku publik yang berkepentingan dan terpengaruh oleh sikap, kebijakan, dan tindakan organisasi.

Public relations yang efektif dimulai dengan mendengar, yang memerlukan keterbukaan dan upaya sistematis. Seperti dijelaskan oleh Wilbur Schramm, '*feedback* (umpan balik) adalah alat yang amat berguna. Ketika umpan balik, tidak ada atau ditunda atau meredup. Maka akan muncul situasi keraguan dan kekecewaan di antara para komunikator, dan lalu muncul frustrasi dan bahkan terkadang permusuhan"' (Cutlip, 2006, p. 324).

Riset ilmiah menunjukkan bahwa mendengar secara sistematis pandangan publik adalah penting bagi organisasi. Tetapi, banyak organisasi tidak menggunakan alat *public relations* ini secara sungguh-sungguh (Cutlip, 2006, p.326). Ini tampak pada SMAK Kosayu I Malang, bahwa langkah ini tidak dijalankan oleh ketua panitia Pentas Seni 2010 dalam hal mengangkat tema atau konsep. Tema *Spectacular Circus* yang ia pilih bukan hasil dari perhitungan angket yang diisi para siswa sebelumnya, namun itu adalah hasil dari pemikiran Grace pribadi, yang kemudian dirundingkan bersama Wisnu serta anggota-anggota seni dan budaya. Kenyataannya, Jessie mengungkapkan bahwa

seluruh siswa menerima angket untuk menampung berbagai harapan mereka melalui penyelenggaraan berbagai *event* di SMAK Kosayu I Malang, termasuk melalui penyelenggaraan Pentas Seni. Tetapi, hasil angket yang telah diisi oleh seluruh siswa itu tidak dapat digunakan oleh Grace karena keinginan para siswa sangat global, tidak dapat ditentukan sesuatu yang mayoritas. Dapat disimpulkan bahwa, tema *Spectacular Circus* bukanlah tema yang disepakati oleh mayoritas siswa, melainkan kesepakatan anggota sie seni dan budaya.

Namun, peneliti menemukan suatu permasalahan dalam hal ini berkaitan dengan harapan tersebut, yaitu pergerakan penjualan tiket bagi *outsider* yang tidak leluasa disebabkan oleh terbatasnya kapasitas Gedung Serba Guna (GSG) sebagai lokasi penyelenggaraan Pentas Seni sejak tahun 2007.

Seperti yang diungkapkan oleh Ida Anggraini, sebagai salah satu praktisi *public relations* yang pernah beraktivitas di dunia pendidikan, dibenarkan bahwa *event* merupakan alat bagi *public relations* untuk berkomunikasi dengan khalayaknya, bukan sebagai alat untuk mempromosikan lembaganya. Hal berlawanan terjadi pada SMAK Kosayu I Malang, bahwa selama ini Pentas Seni menjadi alat untuk promosi sekolah secara tidak langsung. Begitu besarnya harapan Wisnu, Rita, Heri, juga Aning agar masyarakat luar tidak menilai SMAK Kosayu I Malang sebagai sekolah yang hanya bisa belajar dan belajar, tetapi juga mampu menyelenggarakan kegiatan non-akademik sebaik prestasi akademik yang selama ini menjadi kelebihanannya.

Di satu sisi, sebenarnya SMAK Kosayu I Malang memiliki peluang dari penyelenggaraan Pentas Seni. Menurut peneliti, SMAK Kosayu I Malang selalu mampu untuk belajar banyak hal dari kekurangan yang terus terulang setiap tahun, mengingat Pentas Seni ini diadakan setiap tahun. Usaha ini akan tampak positif bagi pengunjung, terutama masyarakat, bahwa Pentas Seni SMAK Kosayu I Malang dapat menjadi *event* hiburan yang menarik bagi mereka.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, peneliti menemukan suatu hal yang berpotensi menjadi masalah dalam hal ini, yaitu lokasi penyelenggaraan Pentas Seni 2010 di Gedung Serba Guna (GSG) lantai dua. Mungkin lokasi yang menjadi masalah di sini adalah hal kecil. Tetapi, peneliti menilai ini adalah penyebab pertama dari seluruh rangkaian masalah yang muncul. Dari angket yang telah diisi

oleh pengunjung, mereka merasa tidak nyaman untuk menikmati Pentas Seni 2010 di GSG lantai dua. Penyebabnya adalah sirkulasi udara yang tidak baik. Hal ini disebabkan oleh daya tampung yang terkesan dipaksakan. Terdapat dua pemikiran yang berbeda mengenai daya tampung ini. Rita menyatakan GSG lantai dua mampu menampung 1500 orang untuk segala kegiatan. Di lain pihak, Aning menyatakan bahwa daya tampung GSG lantai dua untuk memberikan suasana nyaman bagi pengunjung adalah hanya 750 orang.

Sudah lama hal ini menjadi keadaan dilematis bagi panitia penyelenggara Pentas Seni, yang bahkan hingga saat ini masih belum menemukan jalan tengah untuk meminimalisasi masalah tersebut. Di satu sisi, kepala SMAK Kosayu I Malang telah menetapkannya menjadi peraturan baku, bahwa segala kegiatan yang berlangsung di sekolah harus dilaksanakan di GSG. Di sisi lain, timbul keberatan dari pihak sekolah untuk menyewa pendingin ruangan karena hambatan dalam hal biaya. Tetapi, ada satu hal positif yang dapat meringankan beban penyelenggara Pentas Seni selanjutnya. Dari hasil kuesioner sebelumnya, sebanyak 173 responden dari total jumlah 300 orang mendukung pelaksanaan Pentas Seni 2010 di Gedung Serba Guna lantai dua.

Walaupun citra dapat muncul tanpa *public relations* dalam bentuk baik atau buruk, citra dan identitas merupakan inti dari *public relations*. Mereka saling melengkapi dan secara bersama-sama memainkan peran penting dalam program *public relations* apa pun. Citra (*branding*) adalah hasil gabungan dari semua kesan yang didapat, baik itu dengan cara melihat nama, mengamati perilaku, mendengar atau membaca suatu aktivitas atau melalui bukti material lainnya. Citra terkini adalah yang penting bagi kebanyakan organisasi, yaitu bagaimana perusahaan ingin dilihat (Davis, 2003, p.12). Citra selalu berdasarkan pada keyakinan yang dikembangkan dari jauh, tanpa adanya keuntungan dari hubungan. Ada suatu hubungan antara kekeluargaan dan situasi yang mendukung, antara citra yang berdasarkan pada kesadaran, persepsi, dan persetujuan. Ini nantinya bisa memicu hadirnya suatu penghargaan, karena mampu melampaui harapan akan citra yang menghasilkan kebahagiaan tak terbatas (Davis, 2003, p. 14).

4.4.1.2. Perencanaan dan Pemrograman

Perencanaan dan pemrograman juga salah satu tahap yang penting, yang menentukan kemantaban jalannya suatu kegiatan dengan baik. Tahap perencanaan dan pemrograman yang baik harus dapat memenuhi delapan elemen yang diberikan oleh Wilcox (2006) :

1. *Situation*

Ada kalanya, peristiwa tertentu sering menimbulkan berbagai program di bidang *public relations*. Penting sekali untuk merencanakan sebuah perayaan yang menunjukkan fasilitas-fasilitas sebagai sumber daya pendidikan, budaya, dan hiburan untuk semua orang.

Menurut Wisnu, yang menjadi latar belakang Pentas Seni 2010 adalah untuk memperingati Hari Raya Pelindung Sekolah, Santo Yusup. Hal ini juga diikuti oleh Aning yang menyatakan bahwa Hari Raya Pelindung Sekolah tidak harus diperingati melalui kegiatan Pentas Seni, tetapi Pentas Seni ini dilaksanakan juga karena telah menjadi tradisi sejak sekitar 12 tahun lalu. Terutama, Pentas Seni ini diadakan sebagai wadah para siswanya untuk mengeksplor kelebihan mereka di bidang kesenian. Rita juga menceritakan bahwa Pentas Seni memang bukan *event* mutlak dalam memperingati Hari Raya Pelindung Sekolah, tetapi lebih karena merupakan acara yang sudah turun temurun sehingga lebih baik untuk dilestarikan. Pada tahap ini, peneliti menilai bahwa tujuan sudah tidak jelas. Seharusnya, penyelenggaraan *event* harus mampu mencerminkan misi suatu lembaga. Namun yang terjadi saat itu adalah pertumbukan tujuan penyelenggaraan Pentas Seni 2010 yaitu antara merayakan hari pelindung sekolah dan melestarikan *event* yang sudah turun-temurun.

Pentas Seni merupakan *event* berbentuk festival, karena membuat pengunjung meletakkan fokusnya di panggung pengisi acara. Pada Pentas Seni, para siswa yang telah lolos audisi akan menjadi pengisi acara selain mengundang *guest star*. Selain panggung, SMAK Kosayu I Malang juga menyediakan berbagai variasi makanan di lantai dasar (*foodcourt*). Pentas Seni 2010 sendiri termasuk kategori dapat dimasukkan ke dalam kategori *leisure events*, karena bertujuan menghibur para pengunjung melalui atraksi-atraksi yang ditampilkan oleh para siswa. Tentunya atraksi tersebut dapat menambah selera hiburan pengunjung

karena telah diaudisi dengan kriteria yang erat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Pentas Seni 2010, Menghibur siswa-siswi serta pengunjung yang hadir.

2. Objectives

Suatu tujuan biasanya dinyatakan dalam bentuk hasil program, bukan input. Program *public relations* akan sering memiliki kedua objektif informasi dan motivasi. Dari dokumentasi Pentas Seni 2010, tujuan dari pelaksanaan Pentas Seni 2010 yang pertama adalah memberi wadah bagi para siswa SMAK Kosayu I Malang untuk mengekspresikan dirinya dalam bidang kesenian. Sedangkan *informative objective*-nya adalah memperkenalkan nama SMAK Kosayu I Malang kepada masyarakat luar.

Tujuan informasi dari Pentas Seni 2010 terpenuhi dengan minat para siswa yang mendaftar ke acara Pentas Seni 2010, untuk bersedia berpartisipasi menjadi pengisi acara. Dengan diadakannya Pentas Seni 2010, SMAK Kosayu I Malang menjadi sekolah yang juga dikenal dalam memperhatikan pengembangan minat dan bakat para siswanya, selain pengembangan prestasi akademik. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner juga, sebanyak 231 orang dari 300 orang responden membentuk kesan tersebut.

3. Audiences

Program *public relations* harus diarahkan untuk khalayak atau publik yang spesifik dan ditentukan. hal ini dilakukan penelitian yang dapat mengidentifikasi publik utama melalui demografi seperti umur, pendapatan, strata sosial, kepemilikan yang ada atau konsumsi produk tertentu, dan di mana orang hidup.

Yang menjadi khalayak dalam Pentas Seni 2010 adalah para siswa SMAK Kosayu I Malang karena merupakan *event* internal mereka, unit-unit sekolah yaitu SMPK Kosayu I dan SMPK Kosayu II untuk memperkenalkan Pentas Seni kepada mereka. Selain itu, SMAK Kosayu I juga mengundang SMAN 3, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 9, SMAN 10, SMAK Santo Albertus, SMAK Santa Maria, SMAK Cor Jesu, SMAK Mardi Wiyata, dan SMA Widya Gama. Secara umum, demografi siswa SMA di kota Malang adalah :

a. Umur : usia para siswa SMA sekota Malang pada umumnya berada pada rentang usia 15 – 17 tahun.

b. Pendapatan per bulan :

Pendapatan para siswa SMA swasta di kota Malang umumnya antara 600.000 rupiah hingga 800.000 rupiah per bulan. Sedangkan pendapatan siswa SMA negeri di kota Malang umumnya antara 300.000 rupiah hingga 500.000 rupiah per bulan.

c. Strata sosial :

Para siswa SMA di kota Malang, yaitu SMAK Kosayu I Malang, SMAK Santo Albertus, SMAK dan Santa Maria, SMAN 3, memiliki strata sosial menengah ke atas. Secara spesifik dapat diidentifikasi lebih lanjut berkaitan dengan pekerjaan orang tua siswa, bahwa orang tua siswa SMAK Kosayu I Malang sebagian besar berprofesi sebagai pengusaha atau pedagang. Orang tua siswa SMAK Santo Albertus dan SMAK Santa Maria sebagian besar berprofesi sebagai karyawan.

Sedangkan untuk para siswa SMA di kota Malang yang memiliki strata sosial menengah ke bawah adalah dari SMAK Cor Jesu, SMAK Mardiyata, SMA Widyagama, SMAN 7, SMAN 8, SMAN 9, dan SMAN 10. Dari ketujuh SMA tersebut, sebagian besar orang tua siswa dari SMA di atas berprofesi sebagai pegawai negeri dan karyawan dengan jenjang yang lebih rendah daripada profesi orang tua siswa SMAK Santo Albertus dan SMAK Santa Maria.

d. Tempat tinggal :

Umumnya, para siswa SMA di kota Malang yang berstrata sosial menengah atas bertempat tinggal di perumahan dan tengah kota (misalnya Jalan Raya Ijen, Perumahan Wilis, Perumahan Araya, Perumahan Puncak Dieng). Sedangkan para siswa SMA di kota Malang yang berstrata sosial menengah ke bawah bertempat tinggal di daerah pinggiran yang jauh dari akses tengah kota dan perumahan (misalnya Perumahan Sawoja jar).

4. Strategy

Strategi menggambarkan bagaimana, suatu tujuan yang harus dicapai, memberikan pedoman dan tema untuk program secara keseluruhan. Unsur strategi rencana program harus menyatakan tema kunci dan pesan untuk menegaskan kembali selama penyelenggaraan *event* pada semua pasangan publisitas. Dari ketujuh tema Pentas Seni 2010, maka strategi yang dipilih adalah mengadakan suatu kegiatan non-akademik, yaitu Pentas Seni 2010, dengan mengadakan pertunjukkan dari para siswa SMAK Kosayu I Malang. Selama dalam tahap perencanaan, para koordinator akan selalu didampingi oleh masing-masing pembina yang telah ditunjuk oleh Grace, dan yang memang menguasai di bidangnya. Salah satu strategi yang digunakan untuk menunjukkan tujuan Pentas Seni 2010, Grace memilih *Spectacular Circus* sebagai tema Pentas Seni 2010. Harapan Grace adalah Pentas Seni 2010 dapat menjadi acara yang benar-benar spektakuler melalui keunikan pengisi acara masing-masing.

Berikut seperti yang dinyatakan oleh Grace : *"agar pingin sesuatu yang menarik juga, yang baru. Terus circus kan unik gitu, aku pinginnya dengan tema ini, terus yang tampil yang ikutan daftar acaranya itu bisa tampilin sesuatu dengan gaya mereka yang lebih unik lagi. Jadi ga cuma nyanyi-nyanyi biasa doang kayak gitu. Terus spek takulernya itu, sesuatu yang kayak luar biasa gitu lo ce. Jadinya aku pinginnya si.apa ya..acara ini jadi luar biasa gitu.."* (Grace, 14 Agustus 2010).

Tetapi, strategi ini sulit untuk diterapkan karena sepanjang acara berlangsung, peneliti mengamati bahwa rangkaian isi acara tidak sesuai dengan tema yang ditentukan. Peneliti menyadari bahwa pengisi acara kesulitan menyesuaikan gerakan dan lagu dengan tema *Spectacular Circus*. Dari pengamatan peneliti, yang sangat sesuai dengan tema Pentas Seni 2010 adalah dekorasi yang tampak pada desain panggungnya karena memiliki bentuk kartu dan badut. Kondisi lain yang sesuai juga dengan tema *Spectacular Circus* adalah poster dan tiket hasil kerja sie publikasi, karena sie publikasi dan sie dekorasi juga saling menyesuaikan desain selama perencanaan Pentas Seni 2010. Selain tema, strategi yang digunakan untuk memenuhi tujuan Pentas Seni 2010 dalam memperkenalkan nama SMAK Kosayu I Malang ke masyarakat adalah penggunaan publikasi melalui media massa. Strategi ini menjadi tanggung jawab Edmond dan Monic yang bergerak dalam bidang sponsor, untuk menjalin

kerjasama antara media massa dengan SMAK Kosayu I Malang. Di samping itu, ada strategi yang tidak sesuai antara hasil kerja sie dekorasi dan sie publikasi, yaitu penggunaan warna yang sangat berbeda. Jika sie publikasi menggunakan warna merah dan kuning sebagai warna dominan, sie dekorasi menggunakan warna ungu sebagai warna dominan.

5. *Tactics*

Masalah taktik adalah kegiatan spesifik yang menempatkan strategi ke dalam operasi dan membantu untuk mencapai tujuan yang dinyatakan. Taktik melibatkan menggunakan alat komunikasi untuk menjangkau audiens primer dan sekunder dengan pesan kunci (Wilcox, 2006). Taktik memiliki tiga jenis, yaitu *written tactics*, *visual tactics*, dan *spoken tactics*. Wilcox memiliki peraturan dasar bahwa ketika seorang *public relations* memiliki suatu informasi untuk diumumkan, media adalah yang pertama kali sebaiknya dihubungi. Wilcox juga tidak menyarankan agar seorang *public relations* tidak menunggu pihak media yang berinisiatif datang terlebih dahulu (Wilcox, 2006).

Jenis taktik yang digunakan untuk memenuhi tujuan Pentas Seni 2010 dengan memperkenalkan nama SMAK Kosayu I Malang adalah *spoken tactics* dan *written tactics*, melalui publikasi melalui media cetak dan media elektronik. *Spoken tactic* memiliki bentuk *face-to-face discussion* dan *the interview*. Dalam perjalanannya, Edmond dan Monic menggunakan kedua bentuk *spoken tactics* tersebut. Pertama adalah *face-toface discussion*, di mana komunikasi personal merupakan komponen yang penting. Taktik ini digunakan ketika Edmond dan (atau) Monic menelepon calon sponsor sebelum mereka berdua datang untuk memperoleh dana bantuan. Pada saat tahap berbicara di telepon, Edmond dan (atau) Monic memperkenalkan diri dilanjutkan dengan tujuan mereka untuk datang ke tempat tujuan. Wilcox sangat mendukung penggunaan *personal call* sebagai metode yang potensial, karena telepon atau diskusi tatap muka dapat mengurangi kesalahpahaman dengan adanya *feedback* secara langsung (Wilcox, 2006). Pada saat mereka telah tiba di tempat tujuan itulah, terjadi perkenalan lebih dalam yang pada akhirnya meunculkan negosiasi antara kedua pihak. Bentuk *spoken*

tactic yang pertama ini dapat menjadi alat yang efektif agar terjadi komunikasi yang lebih terbuka (Wilcox, 2006).

Bentuk *spoken tactic* kedua yang digunakan dalam Pentas Seni 2010 adalah *the interview*, di mana hasil *interview* itu dapat muncul di surat kabar, majalah, televisi, atau radio (Wilcox, 2006). Bentuk taktik kedua ini juga dilakukan atas saran Monic yang pada awalnya meminta bantuan kerjasama ke provider seluler XL. Tetapi, Monic juga harus melakukan *interview* dengan pihak Radio Elfara sebagai rekan kerja XL, supaya Monic memperoleh bantuan dana. Akhirnya, *interview* berlangsung pada hari Rabu, tanggal 24 Maret 2010, pukul 17.30 WIB selama satu jam antara Edmond dan penyiar Radio Elfara. Penggunaan radio sebagai media publikasi ini sesuai dengan pendapat Wilcox (2006) bahwa radio memberikan banyak keuntungan, salah satunya adalah kemampuannya untuk sarana informasi yang *mobile* (p.253). Kemampuan dari orang yang diwawancarai untuk berkomunikasi dengan mudah sangat penting untuk keberhasilan publikasi (Wilcox, 2006). Wilcox (2006) mengatakan bahwa, dalam segala bentuk wawancara, objek wawancara harus mengatakan sesuatu yang akan membuat audiens menerima informasi dan menghibur mereka (p.515). Tujuan yang jelas ini direalisasikan pada saat wawancara dengan Radio Elfara, dengan berbagai pertanyaan seperti kegunaan Pentas Seni, tema Pentas Seni 2010, bintang tamu yang dipilih, *dresscode*, serta waktu pelaksanaan Pentas Seni 2010. Pernyataan Wilcox tersebut juga termasuk di dalamnya adalah pemilihan orang yang tepat dalam melakukan wawancara, yaitu orang yang sebaiknya lancar berkomunikasi. Dalam hal ini, Jessie dan Grace sudah tepat menentukan Edmond dan Monic (beserta Grace) untuk melakukan wawancara.

Sementara bentuk *written tactics* yang digunakan adalah media cetak harian Surya, dengan memuat iklan selama tiga hari, yaitu hari Senin, Selasa, dan Jumat dengan ukuran iklan 10x13 cm berwarna. Pada hari Minggu, 28 Maret 2010, harian Surya juga memuat liputan kegiatan Pentas Seni 2010. Wisnu dan Monic sepakat karena harian Surya tidak meminta imbalan yang terlalu menyulitkan dari SMAK Kosayu I, seperti halnya Radar Malang, yaitu permintaan untuk menjual tiga ratus eksemplar koran dalam waktu satu malam.

Grace dan Wisnu pun mengakui bahwa nama Monic begitu dipercaya oleh harian Surya serta Radio Elfara dalam hal negosiasi sponsorship. Berikut yang

ditegaskan oleh Wisnu : “*ya itu berkaitan dengan masalah sponsorship, dan nama Monic begitu dipercaya sekali waktu itu. Kadang seringkali kan melihat penampilan atau profil monic kan seperti itu. Tapi banyak di luar, perusahaan besar seperti BCA itu percayanya sama Monic.. Bahkan dari pihak sponsor ketika akan menjadikan MOU, yang melakukan bukan Monic itu, ditolak kok.*” (Wisnu, 14 Agustus 2010).

6. Calendar / timetable

Tiga aspek waktu dalam rencana program adalah memutuskan kapan *event* harus dilakukan, menentukan urutan kegiatan yang tepat, dan menyusun daftar langkah-langkah yang harus diselesaikan untuk menghasilkan sesuatu dengan mantap. Rita mengungkapkan bahwa hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pentas Seni 2010 sudah menjadi bagian dari peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu selalu dilaksanakan pada hari Sabtu yang berdekatan dengan tanggal 19 Maret. Sebelum acara pembukaan Pentas Seni, SMAK Kosayu mengadakan misa syukur pada pagi hari sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada pelindung sekolah, Santo Yosep, karena SMAK Kosayu I Malang masih memiliki kemajuan baik secara rohani maupun jasmani. Setelah misa syukur berlangsung selama kurang lebih 90 menit, dilanjutkan dengan kegiatan baris-berbaris yang diikuti oleh SMPK-SMPK Kosayu Malang dan beberapa perwakilan siswa SMAK Kosayu I Malang. Kegiatan kedua ini berlangsung selama kurang lebih 90 menit sebelum menyongsong pembukaan Pentas Seni 2010. Namun, karena pada tanggal 17 Maret 2010 dilaksanakan Ujian Nasional, maka pelaksanaan Pentas Seni 2010 jatuh pada tanggal 27 Maret 2010.

7. Budget

Dalam banyak kasus, organisasi menyusun jumlah sesuai kemampuan mereka, kemudian meminta *staff public relations* untuk menulis sebuah rencana program yang mencerminkan jumlah yang dialokasikan. Satu metode penganggaran adalah menggunakan dua kolom. Baik sekali jika mengalokasikan sekitar 10% dari anggaran untuk biaya tak terduga. Rita tidak membenarkan bahwa biaya yang tersedia diupayakan untuk tidak mengadakan *event* meriah berlebihan. Anggaran yang telah ditetapkan oleh SMAK Kosayu I Malang untuk pelaksanaan Pentas Seni 2010 adalah 35 juta rupiah yang bersumber dari kas

OWM, dengan didukung oleh dana bantuan dari berbagai perusahaan sebesar sekitar 10 juta rupiah.

Sejumlah cara untuk menciptakan identitas organisasi (Davis, 2003, p.13) :

- a. Nilai-nilai yang dianut organisasi, seperti yang dicerminkan dalam 'penyelesaian pekerjaan'.
- b. Usia dan struktur organisasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas.
- c. Rancangan, untuk penampilan yang menarik dan siap dikenal

8. Evaluation

Unsur evaluasi berkaitan langsung kembali ke tujuan yang telah disebutkan untuk program tersebut. Tujuan harus terukur dalam beberapa cara untuk menunjukkan klien dan pengusaha bahwa program tersebut dicapai tujuannya.

Dalam tahapan ini, peneliti juga melakukan evaluasi menggunakan metode audit mini komunikasi, yang bertujuan mengumpulkan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas program yang sedang berlangsung. Melalui audit mini, peneliti juga dapat menemukan titik rawan, mendokumentasikan dan menguji program dan prosedur kerja, mendapatkan umpan balik, dan membuat berbagai rekomendasi (Hardjana, 2000, p.144). Tujuan melaksanakan audit mini perencanaan dan penyelenggaraan Pentas Seni 2010 adalah meningkatkan kinerja program penyelenggaraan dan perencanaan program Pentas Seni 2011.

Dalam mengevaluasi, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap para pembina dan para koordinator setiap sisi Pentas Seni 2011. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai kelemahan atau kesalahan yang umumnya mereka alami dalam perencanaan. Pada dasarnya, audit mini komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu meninjau alur komunikasi di dalam dan di luar lembaga (Hardjana, 2000, p.146). Melalui teknik tersebut, peneliti memperoleh informasi empat aspek untuk audit mini komunikasi, yaitu :

1. Manajemen, meliputi pandangan dan kebijakan.

Informasi yang diperoleh peneliti berkaitan dengan aspek ini adalah peraturan SMAK Kosayu I Malang mengenai perencanaan dan penyelenggaraan

Pentas Seni 2010, bahwa Pentas Seni selalu dan harus menggunakan Gedung Serba Guna lantai dua sebagai lokasi.

2. Organisasi, meliputi prosedur kerja, sistem, dan sumber daya.

Informasi yang diperoleh peneliti berkaitan dengan aspek kedua adalah jadwal pembuatan proposal Pentas Seni 2010 untuk diajukan kepada Peter, yang memerlukan waktu kurang lebih seminggu, dimulai pada akhir Desember 2009 dan selesai pada awal Januari 2010. Sumber daya yang digunakan secara materiil adalah berdasarkan pada RKABO OSIS 2009-2010, yang telah disusun bulan Oktober-November oleh Jessie. Dari RKABO ini, Jessie menetapkan juga anggaran yang disediakan untuk kegiatan Pentas Seni 2010 adalah sebesar 35 juta rupiah. Sumber daya yang terlibat selama perencanaan hingga pelaksanaan pun ditetapkan oleh Wisnu sebagai salah satu pembina OSIS, yaitu para siswa sebagai pengurus OWM yang berada di sie seni dan budaya. Mereka diperbolehkan merekrut siswa lain untuk membantu sebagai partisipan (*volunteer*).

3. Komunikasi, meliputi komunikasi internal dan eksternal serta bentuk tertulis dan lisan.

Komunikasi internal terjadi selama tahap perencanaan, dalam bentuk koordinasi tugas baik pada saat rapat maupun di luar rapat. Komunikasi internal ini sebagian besar terjadi secara langsung, yaitu komunikasi tatap muka (secara lisan). Walaupun beberapa koordinator dan pembina menggunakan media untuk berkomunikasi secara tertulis, cara ini jarang sekali digunakan dalam hal koordinasi tugas dan tanggung jawab.

Sementara komunikasi eksternal lebih mengarah pada kepentingan publikasi kepada masyarakat mengenai penyelenggaraan Pentas Seni 2010. Komunikasi ini berbentuk tulisan dan lisan. Komunikasi eksternal secara tertulis adalah melalui poster, spanduk, dan tiket. Sementara komunikasi eksternal secara lisan adalah publikasi Radio Elfara.

4. Umpan balik, meliputi saluran, frekuensi dan hasilnya.

Selain wawancara mendalam, peneliti juga membagikan kuesioner kepada para siswa sebagai pengunjung Pentas Seni 2010. Dengan cara tersebut, peneliti ingin mengetahui respon mereka terhadap penyelenggaraan Pentas Seni

2010. Adapun yang menjadi indikator dalam kuesioner peneliti adalah kriteria penyelenggaraan yang efektif menurut Any Noor (2009) :

- a. *Uniqueness* (keunikan).
- b. *Perishability* (tidak dapat bertahan lama).
- c. *Intangibility* (ketidak-tampakan).
- d. *Personal interaction* (interaksi dan kontak pribadi).
- e. *Ambience and service* (suasana dan pelayanan).

Sebagai wadah untuk mengakomodir keinginan para siswa, Pentas Seni 2010 dibagi menjadi beberapa kategori, yang kemudian disusun dalam serangkaian acara seperti berikut :

Tabel 4.11. Susunan Acara Pentas Seni 2010 SMAK Kosayu I Malang

ACARA	WAKTU (WIB)
Pembukaan	17.15 – 17.50
Drama oleh panitia	17.50 – 18.10
Paduan suara by Kosayu	18.10 – 18.20
Band by True Generation	18.20 - 18.30
Solo by Rossa	18.30 – 18.35
Ekstra Teater	18.35 – 18.50
Ekstra Band	18.50 – 19.00
Vocal Group by Ex I See	19.00 – 19.07
Maskill	19.07 – 19.12
Dance by Indigo	19.12 – 19.19
Band by ElNino	19.19 – 19.29
Solo by Amanda	19.29 – 19.34
Operet by Kinetics	19.34 – 19.49
Band by Maxima	19.49 – 19.59
Yourstyle by Axle	19.59 – 20.09
Vocal Group by Sepatu	20.09 – 20.16
Dance by Q-id	20.16 – 20.23
Band by My Ex Boyfriend	20.23 – 20.33
Solo by Poppy	20.33 – 20.38
Yourstyle by Brain & Burky	20.38 – 20.48
Band by Elvada	20.48 – 20.58
Guest star	20.58 - 21.21
Dance by Basix	21.21 – 21.28
Guest star	21.28 – 21.50

4.4.1.3. Komunikasi - Aksi

4.4.1.3.1. Komunikasi :

Komunikasi merupakan komponen fundamental dalam hubungan antar manusia. Karena *public relations* merupakan fungsi khusus dalam komunikasi, *public relations* harus terus membantu dalam memfasilitasi manfaat optimal bagi SDM-nya. Dukungan seperti ini melibatkan penggunaan media komunikasi untuk memberikan kerangka komunikasi dan proyek-proyek yang kadang dilakukan seperti survey dan rekrutmen yang tidak bersifat kontrak dan tidak berkaitan dengan pekerja secara individual (Davis, 2003).

Pada proses kerja *public relations* yang ketiga ini, komunikasi ini terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal umumnya terjadi antara panitia penyelenggara dengan sesama panitia dan kepada publik internalnya, yaitu para siswa SMAK Kosayu I Malang, serta seluruh *staff* yang terlibat. Untuk berkomunikasi dengan para siswa, dalam menginformasikan ketentuan-ketentuan Pentas Seni 2010, panitia menggunakan media cetak berupa poster yang ditempelkan di setiap kelas, serta secara lisan misalnya pada saat *technical meeting*. Publikasi organisasi ditujukan untuk banyak publik, tetapi yang paling umum adalah untuk komunikasi karyawan. Keuntungan utama dari publikasi ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi detail dan spesifik kepada publik sasaran yang didefinisikan secara sempit yang tertarik dengan isu yang dibahas dalam publikasi (Cutlip, 2006). Temuan riset menunjukkan bahwa karyawan (anggota atau koordinator) lebih suka komunikasi langsung dengan atasannya (pembina) daripada melalui *e-mail*, memo, *voice mail*, atau bentuk lainnya. (Cutlip, 2006, p.278).

Sebelum *event* berlangsung, para koordinator lebih sering berkomunikasi tatap muka, terutama dalam hal koordinasi tugas dengan anggotanya, koordinator lain, dan pembinanya. Mereka menilai cara ini lebih efisien daripada mereka menggunakan media seperti SMS atau telepon. Tetapi, sangat mungkin koordinator tertentu menggunakan media tersebut untuk berkoordinasi tugas, dan yang terjadi adalah kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tatap muka itu umumnya terjadi pada saat rapat koordinasi, yang dihadiri oleh para pembina, para koordinator, dan para anggota masing-masing

sie. Tetapi, apabila ada suatu hal lain yang sulit untuk dibahas bertepatan dengan rapat koordinasi, mereka masih memilih menggunakan komunikasi tatap muka dengan bertemu di sekolah.

Masing-masing koordinator sie akan membacakan kepada seluruh peserta rapat, sejauh mana pekerjaan yang sudah dijalankan. Ketika salah seorang koordinator sie berbicara di depan, beberapa dari mereka yang berkepentingan dengan si pembicara akan memperhatikan atau menulis beberapa catatan. Apabila ada suatu hal yang tidak dimengerti, mereka akan membahasnya pada saat itu juga.

Dalam komunikasi internal, tidak luput akan terjadi kegagalan. Umumnya, komunikasi condong memihak pada pandangan, prioritas, persepsi, dan kepentingan manajemen, dengan sedikit perhatian yang diberikan kepada mereka yang berada di jabatan non-manajemem. Hal ini tampak pada penggunaan aula GSG lantai dua untuk mengadakan Pentas Seni 2010. Selama tiga tahun terakhir, Pentas Seni selalu dilakukan di tempat tersebut. Sementara banyak orang yang berpendapat bahwa tempat tersebut masih belum tepat sebagai tempat penyelenggaraan Pentas Seni Kebenaran ini juga didukung dari hasil angket yang diperoleh dari para siswa serta pengunjung eksternal, yang sebanyak 127 orang responden tidak mendukung aula GSG untuk mengadakan Pentas Seni. Sejak aula GSG siap untuk digunakan, Kepala SMAK Kosayu I Malang tidak mengizinkan panitia Pentas Seni untuk mengadakan kegiatan itu di tempat lain, misalnya lapangan tengah. Di lain sisi, dari hasil wawancara serta hasil angket, sebanyak 173 responden menginginkan untuk mengadakan Pentas Seni di lapangan tengah.

Yang kedua, komunikasi bukanlah pekerjaan yang dilakukan *public relations* secara terisolir. Komunikasi harus menjadi suatu usaha gabungan dengan kerjasama dengan unit-unit (sie-sie) lain, terkoordinir namun cukup fleksibel untuk menangani sejumlah permintaan (David, 2003, p. 151).

Berkaitan dengan komunikasi eksternal, semua publikasi organisasional punya karakteristik yang sama, yaitu 1) memenuhi kebutuhan organisasional untuk mencatat pandangannya dan mengkomunikasikan informasi yang penting bagi tujuan organisasi, 2) melalui publikasi, organisasi bisa menyampaikan pesan ke publik sasaran spesifik, 3) publikasi dapat membuat organisasi berkomunikasi

dengan menggunakan gaya bahasanya sendiri, tanpa interupsi atau perubahan. Ringkasnya, publikasi memberi organisasi cara komunikasi yang terkontrol (Cutlip, 2006, p. 272).



Gambar 4.15. Poster Publikasi Eksternal SMAK Kosayu I Malang
Sumber : Dokumentasi Sie Publikasi Pentas Seni 2010

Pada komunikasi eksternal, SMAK Kosayu I Malang memberikan undangan ke beberapa lembaga seperti yang disebut sebelumnya sebagai bentuk apresiasi. Media yang digunakan adalah media cetak berupa poster yang diberikan kepada SMA-SMA tujuan, ditunjang oleh *broadcast* wawancara dengan Radio Elfara dan iklan yang berada di koran harian Surya.

Koran tetap merupakan alat utama dalam sistem informasi. Ketika orang berpikir tentang publisitas, secara naluriah mereka menengok ke koran (Cutlip, 2006, p.290). Karena itulah, Edmond dan Monic menjalin kerjasama dengan harian Surya untuk publikasi Pentas Seni 2010. Bentuk kerjasama itu berupa pemuatan iklan berwarna berukuran 10x13 cm pada hari Senin, Jumat, dan Sabtu (yang dilakukan *preview* Pentas Seni, dan hari Minggu meliputi Pentas Seni 2010).

Berikut pernyataan Wisnu, “kemaren itu kan kita ke sana menawarkan kerjasama dan tidak ada kontribusi yang harus kita keluarkan dan memberatkan. Peliputan kan mulai dari kegiatan KIC-KBC dan Pensi. Terus kita tidak ada target untuk menjualkan.” (Wisnu, 14 Agustus 2010)

Selain koran, Edmond dan Monic juga menjalin kerjasama dengan Radio Elfara untuk memperluas publikasi Radio adalah medium yang *mobile* yang cocok untuk orang yang *mobile*. Banyak orang yang memulai dan mengakhiri hari-harinya dengan mendengarkan radio, dan yang populer adalah format berita /

perbincangan / informasi. Meskipun radio adalah medium “massa”, radio memiliki kualitas sentuhan personal langsung karena sebagian besar menggunakan ucapan lisan untuk menyampaikan pesannya. Pionir penyiar Arthur Godfrey memahami kualitas keakraban ini ketika dia mengatakan bahwa penyiar radio lain kebanyakan hanya membacakan pada, bukan berbicara dengan audiennya (Cutlip, 2006, p.299). Mengikuti pernyataan ini, Edmond memutuskan untuk menjalin kerjasama publikasi dengan Radio Elfara berbentuk wawancara antara penyiar Radio Elfara dengan Edmond, Monic, dan Grace selama satu jam, dengan pertimbangan segmen Radio Elfara yang sesuai dengan segmen SMAK Kosayu I, yaitu anak muda dengan usia 16-24 tahun.

Dari hasil wawancara dengan 11 informan, peneliti menarik kesimpulan bahwa perekrutan panitia Pentas Seni 2010 tidak menggunakan cara yang umum digunakan, yaitu wawancara. Para siswa yang menjadi panitia Pentas Seni 2010 murni adalah para siswa yang berada pada sie seni dan budaya (sie 3). Dari hasil wawancara dengan Wisnu, dikatakan bahwa perekrutan panitia tidak perlu dilakukan lagi untuk Pentas Seni 2010, cukup dijalankan oleh para siswa yang berada di sie seni dan budaya (sie 3), dengan pertimbangan proses perekrutan untuk bergabung di OWM (termasuk sie seni dan budaya) jauh lebih berat—sehingga para siswa yang telah bergabung di OWM dapat dikatakan sebagai ‘siswa-siswa pilihan- dibandingkan dengan proses perekrutan menjadi panitia Pentas Seni 2010.

Perekrutan panitia untuk Pentas Seni 2010 ini sebenarnya tidak melalui jalur yang diusulkan, bahwa sebaiknya melalui proses seleksi dimulai dengan menganalisa calon tenaga kerja, baik sukarelawan maupun calon *staff* lainnya (dalam hal ini adalah pengurus OWM sie seni dan budaya) ketika mereka mengisi formulir pendaftaran. Setelah proses seleksi awal dilakukan, tahap berikutnya adalah seleksi tatap muka atau wawancara. Pentingnya wawancara dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa tertarik calon *staff* untuk bekerja pada *event*, juga untuk melihat kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi penyelenggaraan *event* yang penuh dengan tekanan (Noor, 2009).

Hal ini tidak terjadi di Pentas Seni 2010, karena dari pernyataan Wisnu, Grace, juga Jessie, dibenarkan bahwa mereka tidak melakukan wawancara ulang

terhadap pengurus sie seni dan budaya yang akan bergabung dalam kepanitiaian. Pertimbangan yang mereka miliki beragam. Wisnu menyatakan tidak perlu dilakukan wawancara ulang, karena para siswa yang telah tergabung dalam sie seni dan budaya telah menjalani *interview* yang lebih berat daripada *interview* Pentas Seni, pada awal tahun ajaran baru, sehingga dapat dikatakan mereka yang tergabung merupakan orang-orang pilihan. Lain pula dengan pernyataan Grace bahwa, membuka pendaftaran yang dilanjutkan dengan *interview* itu akan memerlukan waktu lama dan berbelit-belit. Grace menggunakan jalan tengah dengan meminta beberapa informasi kepada wali kelas dan pendamping BK mengenai kualitas tanggung jawab seorang siswa.

Pendaftaran hingga *interview* untuk memperoleh tenaga kerja yang berkualitas, terutama sie publikasi dan dekorasi. Peneliti mengusulkan adanya cara singkat yang efektif selain melalui proses pendaftaran adalah dengan mengetahui *hobbies* para siswa lainnya, atau dengan mengamati nilai mata pelajaran kesenian yang juga diberikan di SMAK Kosayu I Malang. Calon tenaga kerja berupa pelajar merupakan sumber yang tepat untuk menjadi sukarelawan, terutama apabila pada institusi mereka mengadakan acara festival atau eksibisi, dengan menyebar poster (Noor, 2009, p. 132).

Jadwal rencana publikasi juga merupakan tahapan yang sangat penting. Persiapan penjadwalan tidak dapat dilakukan dalam waktu yang cepat, karena berhubungan dengan kegiatan yang saling berhubungan. Misalnya, perencanaan media promosi yang memerlukan waktu relatif lama untuk tahap desain dan persetujuannya. Selain itu, pada tahap penjadwalan harus memperhatikan pemasaran pada target pasar yang dituju dan tentunya ada segmen yang dituju membutuhkan waktu yang berbeda pula (Noor, 2009, p. 179).

Tujuan dilakukan pemasaran (publikasi) adalah untuk mendatangkan jumlah pengunjung yang mencapai target atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan. Karena jumlah pengunjung yang sesuai atau melebihi jumlah target merupakan salah satu kunci suksesnya *event* (Noor, 2009, p. 182).

Dalam hal ini, tidak dilibatkan sukarelawan seperti yang diusulkan oleh Noor, bahwa sukarelawan, misalnya siswa yang tidak menjabat di sie jurnalistik serta sie seni dan budaya, memiliki peluang besar dalam hal *soft-skills*

(keterampilan teknik). Sedangkan para anggota yang berada di sie publikasi tidak memiliki keterampilan penguasaan *software* yang memadai. Grade “c ukup” yang diperoleh dari hasil angket tertutup MPS, menurut peneliti, tidak ada kaitannya dengan dana yang terbatas seperti diungkapkan oleh Brian. Dengan penguasaan berbagai *software* yang baik, hasil publikasi akan lebih menarik walaupun dana terbatas. Menurut peneliti, pembina terlalu menilai agung kepada pejabat-pejabat tertentu sie seni dan budaya, serta tidak memperhatikan siswa *ordinary* yang sebenarnya memiliki *soft-skill* yang lebih baik. Menurut Noor (2009), keuntungan mempublikasikan *event* yang pernah diselenggarakan adalah *event* itu telah dikenal oleh masyarakat, sehingga hanya perlu mengingatkan kembali format *event* tersebut kepada target pasar (p.188).

Namun, hambatan mulai muncul berkaitan dengan keuntungan tersebut, yaitu masalah *timing* untuk publikasi. Ketika akan mulai menjalankan publikasi, mereka terbentur dengan adanya Ibur Ujian Nasional selama dua minggu. Jessie membenarkan kesulitan ini bahwa, dengan adanya Ibur dua minggu ini adalah mereka berpeluang besar untuk melupakan adanya Pentas Seni 2010. Namun, jika menjalankan publikasi sebelumnya, mereka juga berpeluang besar melupakannya karena konsentrasi penuh pada Ujian Nasional : *“kan kalo kita terlalu lama, kayak dua minggu sebelumnya, itu gampang dilupakan apalagi di tengah-tengahnya itu ada Ujian Nasional. Nah waktu Ujian Nasional itu sendiri, terakhirnya kami kirim tapi udah pada banyak yang pulang.”* (Jessie, 14 Agustus 2010).

Acong : *“waktu itu ada kebentur sama Ujian Nasional.. Kalo ga salah ada libur juga. Terus akhirnya kita yang sie publikasinya juga kayaknya kurang memperhitungkan waktunya juga. Makanya, mereka kira bisa jadi pas hari itu, tapi ternyata ga bisa. Mereka kan keundur, keundur, keundur, abis keundur, akhirnya mepet-mepet ce..”* (Grace, 14 Agustus 2010).

Brian secara pribadi mengungkapkan bahwa ia sempat mengalami putus asa. Brian tidak cukup baik menguasai operasional *software* untuk publikasi, ia juga tidak didukung dengan baik oleh para anggotanya, yang sebaliknya bergantung pada Brian.

“..kan disuru mbuat slidenya pisan toh untuk ke kelas-kelas itu hari ini, besok itu sudah harus jadi videonya.. videonya baru diajar hari ini, besok sudah harus jadi”. (Brian, 23 Juli 2010).

Padahal, selain Brian bertanggung jawab penuh kepada Heri dan Grace untuk menghasilkan publikasi yang menarik, Brian membutuhkan dukungan penuh dari para anggotanya dalam bentuk *soft-skills* yang baik dalam pengoperasian *software*.

Sie acara kurang memperhatikan detail kelancaran bintang tamu pada saat gladi bersih untuk tampil di panggung. Sebelumnya, baik Aning maupun Tria, tidak meminta demo yang lengkap untuk penampilan kedua bintang tamu. Hasilnya, mereka tidak benar-benar siap ketika tampil pada hari pelaksanaan, yang ditunjukkan dengan pertunjukan mereka yang singkat.

Heri juga menilai bahwa tim dekorasi tidak sebaik yang dipikirkan selama ini, dengan sempurnanya konsep yang diajukan oleh para koordinator, namun berlawanan dengan kenyataan di lapangan pada saat itu. Heri berpendapat bahwa sie dekorasi tidak memiliki pengetahuan global mengenai teknik dekorasi tertentu, misalnya pemasangan *stereofom*, pewarnaan, merangkai. Akibatnya, hasil tidak sesuai dengan konsep mereka sendiri yang luar biasa bagus di atas kertas itu, tidak terpakai 100%.

Menurut penilaian peneliti, keadaan seperti ini, justru berlawanan dengan pernyataan Wisnu bahwa SMAK Kosayu I Malang tidak ingin meng-eksklusif-kan diri terhadap masyarakat luar. Akibat yang tidak sengaja terbentuk, melalui mobilitas keorganisasian pengurus OWM sie seni dan budaya yang terlalu tinggi, dalam waktu yang lama akan terbentuk lingkungan yang inklusif di dalam SMAK Kosayu I Malang itu sendiri, yaitu antara pengurus OWM dengan para siswa lainnya.

4.4.2.1.2. Aksi

Dalam mewujudkan aktivitas publikasinya, yang dilakukan oleh SMAK Kosayu I adalah sebagai berikut :

- a) Menjalani kerja sama dengan media massa, yaitu surat harian Surya dan Radio Elfara.
- b) Membuat poster berukuran A4, berbahan karton, sebagai media pemberitahuan informasi Pentas Seni 2010, yang disebarakan ke beberapa sekolah menengah atas berikut : Santo Albertus (Dempo), Santa Maria, Cor

Jesu, Mardiyata (Frateran), Widya Gama, SMA 3, SMA 4, SMA 5, SMA 7, SMA 8, SMA 10, karena Wisnu menuturkan bahwa, "...karena selama ini mereka juga memberikan apresiasi ke kita, memberikan undangan dan kebetulan SMA-SMA yang disebut itu juga ada Pentas Seninya.." (Wisnu, 14 Agustus 2010).

4.4.2. Saat Pentas Seni 2010 Berlangsung

Pada saat Pentas Seni berlangsung, panitia penyelenggara menjalankan proses kerja *public relations* yang ketiga, yaitu mengambil tindakan dan berkomunikasi. Berikut ini akan diuraikan bentuk, media, dan saluran komunikasi yang digunakan oleh komunikator dan komunikan.

4.4.2.1. Komunikasi

Pada saat Pentas Seni 2010 berlangsung, para koordinator dan pembina berkomunikasi melalui media *handie-talkie*. Orang-orang yang selalu membawa alat itu adalah Wisnu, para koordinator setiap sie, Grace, dan Jessie. Dalam berkomunikasi, terdapat seorang operator dari sie perlengkapan yang mereka sebut sebagai *net controll*. Tugasnya adalah mengatur jalur komunikasi agar berjalan dengan rapi dan teratur.

4.4.2.2. Aksi

Mengikuti penjelasan komunikasi di atas, ada beberapa hal yang tidak dapat disampaikan melalui media komunikasi. Misalnya jika harus mencari seseorang dengan cepat di tengah keramaian Pentas Seni.

4.4.3. Setelah Pentas Seni 2010 Berlangsung

Setelah Pentas Seni berlangsung, panitia penyelenggara mengevaluasi program Pentas Seni 2010 melalui kuesioner yang dibagikan oleh MPS. Dengan demikian, ini merupakan proses terakhir dari proses kerja *public relations* yaitu evaluasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode audit mini komunikasi dengan model audit komunikasi yang digunakan adalah model evaluasi komunikasi keorganisasian yang memeriksa dan menilai praktek serta

kegiatan-kegiatan komunikasi pada suatu situasi tertentu (Hardjana, 2000). Menurut Hardjana (2000), ada beberapa manfaat yang diperoleh dari hasil model evaluasi ini yang dapat digunakan dalam penentuan sejumlah kegiatan manajemen (p.58) :

1. Perbaiki sistem komunikasi internal. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk menangani faktor-faktor yang mempengaruhi sistem komunikasi internal maupun dampak yang ditimbulkan.
2. Perbaiki sistem komunikasi eksternal. Membuat manajemen sadar akan kondisi lingkungan luar yang menimbulkan dampak pada organisasi, termasuk kegiatan-kegiatan pemerintah, aktivitas gerakan sosial LSM, gerakan konsumen, dan kelompok kepentingan lain.
3. Menjembatani berbagai rumpang dalam sistem komunikasi melalui informasi model evaluasi ini dapat disingkap kelambanan sistem adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan organisasi; kecilnya perhatian terhadap komunikasi interpersonal dan kelompok; kegagalan dalam pengkaitan sistem komunikasi internal dengan eksternal; ketidakmampuan organisasi melihat posisi sistem komunikasinya bila dibandingkan dengan sistem komunikasi organisasi lain.

Dalam mengevaluasi keberhasilan dan kinerja program Pentas Seni 2010, MPS SMAK Kosayu I Malang membagikan 300 lembar angket tertutup seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, peneliti juga membagikan angket kepada para siswa sebagai responden dengan tujuan sebagai triangulasi sumber penelitian. Dari kuesioner yang telah dibagikan, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

Setelah melalui proses yang dirasa berat oleh para pelaksana intinya, Pentas Seni 2010 dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 27 Maret. Pembukaan acara tidak dapat dikatakan tepat waktu pada pukul 17.00, karena pembukaan tersebut dimulai pada pukul 17.15 oleh Peter Sihombing sebagai Kepala Sekolah SMAK Kosayu I Malang, serta Rita untuk memberikan sambutan. Pentas Seni 2010 merupakan satu-satunya *event* selama ini yang pelaksanaannya jauh dari tanggal 19 Maret. Hal ini disebabkan oleh majunya pelaksanaan Ujian Nasional 2010 yang dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2010.

4.4.3.1. Hasil Kuesioner

Selain menggunakan angket tertutup yang telah disebarakan lebih dulu oleh MPS, peneliti juga melakukan hal yang sama untuk mengevaluasi penyelenggaraan Pentas Seni 2010 pada tanggal 27 Maret 2010. Dalam membuat angket, peneliti menggunakan lima karakteristik *event* yang efektif oleh Noor sebagai indikator pertanyaan (2009). Sebelum menginterpretasikan hasil kuesioner, peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas kepada responden dan menghasilkan data valid dan reliabel

4.4.3.1.1. Indikator *Uniqueness*

Aspek “apakah setiap tahun tema Pentas Seni berubah?” merupakan aspek dengan frekuensi tertinggi, karena ketua panitia Pentas Seni selalu ingin tema yang sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya untuk menghindari rasa jenuh dari para siswa. Sementara aspek yang memiliki frekuensi terendah adalah aspek “Apakah suasana rangkaian acaranya meriah / heboh?” Hasil aspek ini sangat bertolak belakang dengan pernyataan Tria serta para informan lainnya yang menyatakan bahwa suasana berjalan meriah dan heboh. Suasana acara yang tidak berjalan meriah sangat jelas tidak memenuhi misi ke tujuh untuk Pentas Seni 2010, yaitu menghibur siswa-siswi serta pengunjung yang hadir. Kondisi ini tidak terlalu mengejutkan apabila pengunjung tidak terlalu antusias dengan rangkaian isi acaranya. Selama peneliti mengamati pada tanggal 27 Maret 2010, peneliti melihat bahwa pengunjung hanya duduk diam di kursi yang disediakan. Di samping turun ke lantai dasar untuk mencari makan dan mengobrol dengan teman-teman yang lain, duduk adalah kegiatan mereka selama hampir sepanjang acara berlangsung.

Mengutip pernyataan Edmond saat wawancara dengan Radio Elfara : *“buat wadiah anak Hwa Ind berekspresi, untuk membuktikan bahwa anak Hwa Ind kerjanya bukan cuman belajar, tapi juga bisa seni.”* (Edmond, 14 Agustus 2010)

Selain tidak memenuhi misi Pentas Seni 2010 tadi, pernyataan Edmond seakan menjadi lemah yang menegaskan kreativitas para siswa SMAK Kosayu I Malang di bidang kesenian. Apabila suasana acara berjalan meriah dan heboh, para pengunjung dan para siswa akan terhibur, sehingga citra SMAK Kosayu I

Malang akan semakin kuat dalam mengembangkan kreativitasnya di bidang seni dan budaya.

4.4.3.1.2. Indikator *Perishability*

Para responden menyukai gambar gajah pada poster dan tiket sebagai logo Pentas Seni 2010, karena aspek "Apakah logo (gambar gajah) pada poster dan tiket menarik?" memiliki frekuensi tertinggi yaitu 193 orang. Awalnya mereka sangat bersemangat dengan logo ini karena mereka berharap panitia akan mendatangkan seekor gajah sebagai bagian dari atraksi sirkus Pentas Seni 2010. Sedangkan "Apakah bintang tamu yang diundang, yaitu pesulap dari MWS (Magicians World's Society), sudah memuaskan?" memperoleh frekuensi paling rendah, karena seperti biasanya, para siswa SMAK Kosayu I Malang selalu menginginkan bintang tamu yang hadir di Pentas Seni adalah selebriti dari ibukota yang tengah naik daun atau sudah terkenal. Hal inilah yang selama ini menjadi beban bagi Aning sebagai pembina acara, karena juga turut membenarkan: "*diakui memang kurang menarik yah. Maksudku, harapanku bisa muncul bintang tamu yang "kueren", ternyata ga seperti itu. Itu kan ditunggu-tunggu, tapi ternyata, "lo kok mek ngono tok..?"*"

Hal yang sama juga dibenarkan oleh Grace: "*tidak. Soalnya kan ada 2 penampilan, yang pertama itu performance-nya udah bagus, tapi yang kedua itu kurang. Jadi, kayaknya orang-orang itu ga ngerti kapan pertunjukannya mulai, kapan selesai. Kayaknya kurang dapet juga feel-nya. Terus mengundang bintang tamu tuh sebaiknya—menurut aku pesulap-pesulap gitu ga papa sih, tapi bener-bener dimaengin lagi konsepnya.*" (Grace, Sabtu, 14 Agustus 2010)

Menurut pengamatan peneliti pada saat gladi bersih, kedua pesulap yang tampil tidak menampilkan (demo) secara detail kepada pihak penyelenggara. Menurut peneliti, kesalahan juga datang dari pihak penyelenggara karena terlalu percaya kepada pesulap tersebut sehingga mereka tidak meminta pesulap untuk menampilkan secara detail. Akhirnya, pada saat mereka tampil di panggung, mereka tampil hanya sekitar 5 menit dari waktu selama satu jam yang disediakan oleh panitia.

4.4.3.1.3. Indikator *Intangibility*

Sebanyak 252 responden dapat mengingat informasi (tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, *dresscode*) yang tertera di poster, tiket, dan undangan dengan mudah. Sementara aspek yang memperoleh frekuensi terendah adalah aspek "Apakah dekorasi pintu masuk, tangga, dan panggung menarik?" Stella mengakui bahwa hasil pekerjaan sie dekorasi tidak bisa maksimal karena mengalami kesulitan dalam hal dana. Akibatnya, banyak rencana awal yang telah disetujui di awal harus dipangkas di tengah perjalanan untuk menghemat pengeluaran.

Salah satu ide Stella yang tidak jadi dijalankan adalah : "*kurang ada untuk dekorasi bagian atap ingin memakai kain yang sangat besar dan panjang lalu di dalamnya ditaruh banyak permen dan coklat jadi saat penonton sudah ramai kain tersebut dibalik dan ada hujan permen deh. Terus lampu-lampu natal yang banyak untuk di sekitar panggung, kita tidak bisa pinjam ke ko thomas karena dipakai, mau pinjam di tempat lain tidak ada dana. Terus harusnya di dekorasi panggung ada bentuk runcing seperti sinar mau dibuat pakai kawat dan di dalamnya ada lampunya, tapi ga sempet. Harusnya panggungnya itu ada 3 dimensinya cuma kita emang kekurangan waktu kalo pingin bikin yang 3 dimensi..*" (Stella, 31 Oktober 2010).

4.4.3.1.4. Indikator *Personal Interaction*

Dari aspek *personal interactions*, aspek "Apakah Anda mudah melakukan interaksi pribadi (mengobrol) dengan teman-teman di GSG?" memperoleh frekuensi tertinggi yaitu 222 orang. Hal ini berhubungan dengan aspek "Apakah suasana rangkaian acaranya meriah / heboh?", karena hampir sebanyak 50% pengunjung berada di lantai dasar karena kurang tertarik dengan rangkaian acara yang kurang meriah dan menarik hati. Hal ini didapati peneliti pada saat peneliti berkeliling lokasi GSG, dan berhenti sesaat untuk menanyakan kepada mereka, mengapa tidak naik ke lantai dua. Menurut peneliti, mereka berusaha menggunakan waktu yang panjang untuk tidak berada di lantai dua berlam-lama karena mereka merasa bosan. Sedangkan aspek "Apakah Anda ikut bermain sula p ketika bintang tamu dari MWS tampil di panggung Pentas Seni 2010?" memperoleh frekuensi terendah yaitu 267 orang.

Seperti yang diungkapkan oleh Grace bahwa : "*ga, soalnya yang ikut udah dipilih-pilih gitu. Yang ikut performance pertama kan acak dari penonton. Terus yang kedua juga udah ditentukan, panitia-panitia yang agak nganggur gitu.*" (Grace, 14 Agustus 2010)

Dari hasil kuesioner, sebagian besar alasan responden tidak ikut bermain sulap adalah :

- a. Tidak diajak oleh pesulapnya, tetapi pesulap itu memilih pengunjung lain untuk naik ke panggung.
- b. Tidak bisa bermain sulap, sehingga malas untuk memperhatikan dan ikut bermain.
- c. Mereka sudah tahu permainannya, karena atraksi yang dibawakan adalah trik lama.
- d. Mereka lebih suka duduk dan menonton saja daripada ikut berpartisipasi secara aktif.

4.4.3.1.5. Indikator *Ambience and Service*

Dari aspek *personal interactions*, aspek “Apakah susunan kursi di depan panggung membuat Anda nyaman saat menonton?” memperoleh frekuensi tertinggi yaitu 209 orang. Hasil frekuensi ini juga secara tidak langsung berhubungan dengan aspek “Apakah suasana rangkaian acaranya meriah / heboh?”, karena hampir sebanyak 50% pengunjung berada di lantai dasar karena kurang tertarik dengan rangkaian acara yang kurang meriah dan menarik hati. Hal ini didapati peneliti pada saat peneliti berkeliling lokasi GSG, dan berhenti sesaat untuk menanyakan kepada mereka, mengapa tidak naik ke lantai dua. Menurut peneliti, mereka berusaha menggunakan waktu yang panjang untuk tidak berada di lantai dua berlama-lama karena mereka merasa bosan. Sedangkan aspek “Apakah panitia mengantarkan Anda sampai ke tempat duduk?” memperoleh frekuensi terendah yaitu 215 orang. Ini tidak sesuai dengan pengakuan para koordinator yang mengantarkan pengunjung menuju ke kursinya.

Tetapi, ada juga beberapa panitia yang memang sengaja untuk tidak melakukannya. Seperti yang dilakukan oleh Grace, bahwa :”*ngga, ya ngapain juga dianterin sampe tempat duduk... hahah.. kalo orang tua gitu ga papa sih, buat undangan juga. Tapi kalo murid-murid sendiri, mereka kan bisa cari sendiri.. hahaha..*” (Grace, 14 Agustus 2010)

Untuk menentukan respon responden terhadap penyelenggaraan program Pentas Seni 2010 yang dilakukan di SMAK Kosayu I Malang ditinjau dari aspek *uniqueness, perishability, intangibility, personal interaction, dan ambience and*

service dan respon secara keseluruhan, maka dilakukan perhitungan rata-rata semua item pertanyaan pada aspek-aspek tersebut serta digunakan interval kelas yang dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{2-1}{2} = 0.5 \quad (4.1)$$

Dengan interval kelas 0.5 kemudian disusun kriteria penilaian rata-rata jawaban responden yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12. Kategori Mean dari Skor Interval

Interval	Kategori
$1.50 < a = 2.00$	Baik
$1.00 = a = 1.50$	Buruk

Dalam tabel di atas, peneliti membagi kelima indikator ke dalam kategori baik dan kategori buruk berdasarkan nilai intervalnya. Indikator yang memiliki respon responden paling “baik” dan respon paling “buruk”. Peneliti menyimpulkan bahwa 231 responden atau 77% mempunyai respon baik terhadap penyelenggaraan program Pentas Seni 2010 yang dilakukan di SMAK Kosayu I Malang secara keseluruhan, sehingga Pentas Seni 2011 masih layak dan perlu untuk diadakan kembali. Dari hasil kuesioner yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan Pentas Seni 2010 yang terpenuhi untuk publik internal adalah :

- Menyediakan wadah bagi siswa-siswi untuk mengekspresikan bakat dalam bidang seni.
- Memberikan kesempatan bagi peserta untuk berkompetisi secara sehat. Hal ini diwujudkan dengan diadakannya audisi bagi para siswa yang ingin menjadi pengisi acara di Pentas Seni 2010.
- Meningkatkan dan mengembangkan kreativitas seni siswa-siswi.
- Menghibur siswa-siswi serta pengunjung yang hadir. Tujuan ini tidak terpenuhi karena dari hasil kuesioner, tabel *indikator uniqueness* membuktikan bahwa aspek “Apakah suasana rangkaian acaranya meriah / heboh?” memperoleh frekuensi terendah, di antara aspek lainnya dengan respon “tidak”, karena sebanyak 88 orang menyatakan suasananya tidak meriah atau heboh.

Mereka berpendapat tidak meriah atau heboh karena *guest star* yang datang mengecewakan mereka. Hal ini dibuktikan dari tabel *indikator perishability*, di mana aspek “Apakah bintang tamu yang diundang, yaitu pesulap dari MWS (Magicians World’s Society), sudah memuaskan?” memperoleh frekuensi tertinggi untuk respon ”tidak” dari sekian aspek berespon sama di tabel tersebut.

Sedangkan tujuan untuk publik eksternal berkaitan dengan pencitraan tercapai dengan melihat hasil kuesioner :

- Memperkenalkan nama SMAK Kolese Santo Yusup I Malang kepada masyarakat luas tidak hanya dengan prestasi akademisnya. Hal ini dibuktikan dari hasil tabel indikator *intangibility* bahwa sebanyak 231 responden dari 300 responden, membentuk citra SMAK Kosayu sebagai sebuah SMA yang memperhatikan pengembangan akademis, minat dan bakat para siswanya. Dari hasil kuesioner indikator *ambience and service*, 209 responden juga menyatakan mereka menonton rangkaian isi acara Pentas Seni 2010 dengan nyaman.

Dari penjelasan di atas, peneliti menilai bahwa mengadakan Pentas Seni setiap tahun merupakan strategi yang sesuai dalam mencapai tujuan internal dan eksternal. Dengan mengadakannya setiap tahun, maka akan ada perubahan juga yang sangat berbeda. Dengan perencanaan yang baik dan matang, perubahan itu akan membuat publik internal dan eksternal mempunyai rasa ingin tahu dan ketertarikan yang tinggi.